

PENGEMIS BINAL

**PEMBERONTAKAN
SUBANDIRA**



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

PEMBERONTAKAN SUBANDRIA

Serial Pengemis Binal

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Editor: Tuti S,

Pengolah cerita oleh S. Pranowo

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal

dalam episode:

Pemberontakan Subandria

128 hal.

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

Setelah mengetahui ayahnya bersekongkol dengan I Halu Rakryan Subandira untuk membe-rontak terhadap Prabu Singgalang Manjunjung Langit, timbul rasa sedih dalam diri Saka Purdianta atau Dewa Guntur. Rasa sedih itu bercampur dengan kekecewaan. Karena, orangtua yang selama ini disanjung-sanjungnya ternyata mempunyai perangai buruk, tidak seperti yang ia kira. Kedudukan ayahnya sebagai seorang tumenggung masih dirasa kurang tinggi.

Kalau ini dijadikan alasan melakukan pemberontakan terhadap Prabu Singgalang Manjunjung Langit, alangkah tidak berbudinya ayah Saka Purdianta. Bukankah dengan menjadi orang nomor satu di Katumenggungan Lemah Abang sudah merupakan suatu kehormatan yang tidak setiap orang dapat memilikinya?

"Ah...," desah Saka Purdianta. "Sudah kepalang basah aku jadi orang jahat. Satu lagi sebutan untukku sebagai anak durhaka. Biarlah bumi menelanku dan langit menimbunku, Dewa Guntur pantang berbelok keyakinan!"

Langkah kaki pemuda tampan ini membawanya ke sebuah hutan kecil, tak seberapa jauh dari pusat pemerintah Katumenggungan Lemah Abang. Pakaianya yang berwarna coklat dengan garis-garis hitam tampak sobek di sana-sini oleh sayatan semak-belukar. Namun, Saka Purdianta tak ambil peduli. Kakinya terus melangkah.

"Menyesal aku telah melukai Anggraini Sulistyia di geladak Kapal Rajawali. Walau Jarum Mati Sekejap tidak kutujukan pada dirinya, tapi putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit itu telah menderita luka dalam yang cukup parah...," kata hati Dewa Guntur.

"Hmmm.... Sejak peristiwa naas itu aku tak pernah berjumpa lagi dengannya. Namun, firasatku mengatakan dia masih hidup, seperti halnya dengan Suropati yang juga terkena Racun Jarum Mati Sekejap...."

Kepala Saka Purdianta menengadah. Ditatapnya langit cerah nun jauh di sana. Gumpalan awan perak mengabut, tertembus sinar matahari. Tampak seperti tebaran kapas. Alangkah terkejutnya Saka Purdianta ketika dari balik gumpalan awan melesat titik hitam menuju ke arahnya!

"Aih...!"

Dewa Guntur segera melempar tubuhnya ke samping kanan. Benda hitam yang tadi dilihatnya seperti hendak mencaplok kepala. Belum hilang keterkejutan pemuda tampan ini, gelombang angin besar meluruk dari arah belakang.

"Setan alas!" maki Dewa Guntur sambil melempar kembali tubuhnya.

"Ha ha ha...! Wajah keruh menandakan hati yang galau. Alangkah bodohnya manusia. Kesulitan adalah bagian dari hidup. Kenapa mesti dipikirkan terlalu jauh. Karena, selamanya manusia tak mungkin lepas dari kesulitan."

Saka Purdianta menebarkan pandangan. Hingga dia berdiri berputar-putar, pemilik suara

itu tak juga didapatkan. Kerut di kening pemuda tampan ini semakin terlihat jelas. Raut wajahnya tampak menegang.

"Hei, Penyerang Gelap!" teriak Saka Purdianta lantang. "Adab dan sopan santun rimba persilatan kenapa mesti ditinggalkan? Kau menyerang, gembar-gembor, lalu bersembunyi! Apakah ini tindakan yang menunjukkan kesopanan?"

Dewa Guntur menunggu sejenak untuk memperoleh tanggapan atas kata-katanya. Ditariknya napas panjang sebelum dihembuskan dengan deras. Dia mengumpat dalam hati. Orang yang baru saja membokongnya tak juga mau menampakkan diri.

"Dewa Guntur mengucapkan terima kasih atas segala peradatan yang kau tunjukkan, Orang Edan! Membuat gara-gara dengan Dewa Guntur sama halnya menyulut api di jantung sendiri!"

Tanpa mau peduli lagi pada keadaan sekelilingnya, Saka Purdianta kembali melangkah. Namun pandangan matanya kini terlihat penuh kewaspadaan. Sesampainya di tanah datar yang agak lapang, Saka Purdianta menghentikan langkah. Tubuhnya yang tegap berdiri tegak dengan pandangan lurus ke depan.

"Ha ha ha...! Setelah menerima salam perkenalan, kenapa kau tidak segera menuju ke mari? Apakah kau mengira burung gagak raksasa, gelombang angin, dan si pemilik suara masih di sana? Kalau memang semua ini benar, alangkah lucunya. Ha ha ha...! Penampilan lahir tampak pandai, tapi cuma kebodohan yang ada di dalam-

nya...."

Dada Dewa Guntur bergemuruh menahan kemarahan. Giginya bergemelutukkan, hingga rahangnya menggembung berbentuk segi empat. Dengan pandangan tajam ditatapnya orang yang barusan mengumbar kata-kata.

Di bawah kerindangan pohon besar tampak duduk bersila seorang lelaki setengah baya. Tubuhnya yang ditopang seongkah batu besar kelihatan kokoh kuat, terbungkus pakaian ketat berwarna putih. Ada selampir kain hijau di pundaknya. Bukan selendang, karena lebih kecil dan pendek.

Wajah orang itu halus. Di atas alis mata kanannya terdapat bekas luka kecil sepanjang jari kelingking. Yang menjadikan penampilan orang itu tampak angker adalah adanya seekor burung gagak besar. Saka Purdianta menduga burung gagak raksasa yang tadi hampir mencaplok kepalanya. Maka, meledaklah amarah Dewa Guntur.

"Hei, Orang Asing yang tak tahu sopan-santun!" dengus Saka Purdianta. "Aku tidak tahu siapa dirimu. Aku pun tidak tahu apa maumu. Namun menilik sikapmu, aku bisa memastikan kau tak lebih dari anjing kurap sok pandai yang layak untuk digebuki!"

Mendengar makian Dewa Guntur, orang berpakaian putih malah tertawa terbahak-bahak. Dia kemudian menjentikkan ujung jari kirinya ke arah gagak besar. Timbul suara bersuit nyaring. Gagak besar mendongakkan kepala, lalu melesat cepat

"Kaaakkk...!"

"Kurang ajar...!"

Suara nyaring yang keluar dari mulut gagak besar ditimpali makian Dewa Guntur. Pemuda tampan ini segera mengegos ke samping kiri. Lalu, dengan kibasan telapak tangan kanan yang dialiri tenaga dalam penuh, hendak dipapaknya luncuran tubuh gagak besar.

"Kaaakkk...!"

Cepat sekali gerakan burung gagak. Tubuhnya yang hitam kelam melenting ke atas, lalu menukik hendak mencaplok kepala Dewa Guntur.

"Kentut busuk! Salam perkenalanmu kuterima!" ujar Saka Purdianta seraya merundukkan tubuh. Serangan gagak besar pun gagal. Sebelum satwa perkasa itu mengawali lagi serangannya, Saka Purdianta telah mengirimkan pukulan jarak jauh.

Saat itu juga terdengar gemuruh angin kencang. Di langit muncul suara ledakan yang memekakkan gendang telinga. Orang berpakaian putih yang masih duduk bersila terkejut bukan main. Tanpa sadar dia meloncat bangkit.

"Monyet busuk!"

Orang berpakaian putih memandang wajah Dewa Guntur dengan sinar mata berkilat. Sekitar lima tombak dari tempatnya berdiri, bertebaran serpihan daging berbau anyir. Sementara di angkasa beterbangan bulu hitam dari tubuh gagak besar yang telah menemui ajal.

"Ha ha ha...!" Dewa Guntur mengeluarkan tawa ejekan. "Salam perkenalan dari gagak naas-

mu sudah kuterima dengan baik. Kenapa wajahmu malah mengelam, Sahabat? Apakah salah bila kekerasan dibalas dengan kekerasan? Satwa peliharaanmu sudah layak mati, karena kesalahannya sendiri!"

"Saka Purdianta!" sebut orang berpakaian putih. "Aku menemuimu bukan hendak membuat permusuhan...."

"Ha ha ha...!" Dewa Guntur memotong ucapan itu dengan tawanya yang nyaring. "Kau tahu siapa diriku. Kukira kau pun tahu kemampuanku. Tapi dengan menyuruh satwa peliharaanmu menyerangku, itu sama saja dengan menunjukkan kemampuan otakmu yang tak lebih cakap dari seekor kerbau!"

Wajah orang berpakaian putih semakin merah-padam. Kata-kata Dewa Guntur sangat menusuk perasaan. Namun, dicobanya untuk bersikap wajar.

Senyum tipis tampak di bibirnya.

"Hei, Saka!" ujar lelaki itu sambil membungkukan dada. "Kata-katamu memang pedas di telinga. Wajar saja bila kau menunjukkan keberanianmu. Kau belum tahu siapa aku...."

Dewa Guntur tersenyum sinis. "Tidakkah kau pernah mendengar bicara orang? Dewa Guntur tak punya rasa takut. Dewa Guntur berhati baja dan pantang menyerah. Walau kau menyebut nama dan gelar segala iblis, Dewa Guntur tak akan gentar! Apalagi kau telah menunjukkan sifat picik dan culas. Mana mungkin Dewa Guntur ciut nyalinya. Justru kepala tangan ini akan meme-

cahkan batok kepalamu!"

Tepat di ujung kalimatnya, Saka Purdianta mengepalkan jari tangan kanan. Dan ketika disorongkan ke depan, gumpalan sinar kelabu meluruk begitu cepat.

Wuuusss...!

Orang berpakaian putih tersenyum tipis. Tanpa bergerak sedikit pun, ditadahnya pukulan jarak jauh Dewa Guntur.

Blaaarr...!

Saka Purdianta terkesiap. Terheran-heran dipandanginya sosok lelaki setengah baya yang berdiri lima tombak di hadapannya. Dada orang itu jelas terhantam telak pukulan jarak jauh miliknya. Tapi, bagaimana mungkin orang berpakaian putih tak mengalami apa-apa. Bahkan bergeming dari tempatnya pun tidak.

Sewaktu Saka Purdianta masih terbawa rasa heran, orang berpakaian putih tertawa berge-lak penuh kemenangan. "Ha ha ha...! Kenapa heran melihat kemampuanku. Itu menunjukkan Dewa Guntur kurang pengalaman!"

"Tutup mulutmu!" geram Saka Purdianta. "Di balik bau busuk kata-katamu, ada tersimpan sedikit kepandaian. Sebutkan nama dan gelarmu sebelum kita mengawali sebuah persahabatan atau permusuhan!"

Orang berpakaian putih mengusap bajunya yang masih mengepulkan asap. Kembali senyum tipis diperlihatkan.

"Dari semula aku sudah katakan kalau aku bukan hendak membuat permusuhan. Hanya,

mungkin caraku yang keliru sehingga membuat darahmu naik, Saka...."

"Jangan bertele-tele!" sela Dewa Guntur. "Aku tak punya waktu untuk menghadapi urusan sepele. Segera sebutkan nama dan gelarmu. Apabila kau punya urusan, lain kali bisa menemui aku lagi. Sekarang aku benar-benar menghargai waktu!"

"Ah, kiranya Dewa Guntur kini orang yang sibuk. Bukan maksud hatiku untuk menyita waktumu. Aku bernama Karma Salodra, dan bergelar Malaikat Baju Putih. Sebenarnya aku datang kepadamu bukan atas kemauan pribadiku. Aku datang atas perintah junjunganku...."

"Siapa junjunganmu itu?" tanya Dewa Guntur tak sabar.

"Tumenggung Sangga Percona."

Saka Purdianta tertegun. Tumenggung Sangga Percona adalah ayah kandungnya. Dan, Saka Purdianta tidak mengenali orang yang menyebut dirinya Karma Salodra atau Malaikat Baju Putih. Tapi, kenapa dia mengatakan sebagai orang suruhan ayahnya?

"Jangan main-main, Salodra!" bentak Dewa Guntur. "Ayahku tidak punya orang suruhan seperti dirimu. Semua pembantu ayahku selalu bersikap hormat kepadaku, sedang kau tidak!"

"Ha ha ha...!" Karma Salodra tertawa keras. "Aku bukan pembantu ayahmu, Saka. Kalau aku mau membantu ayahmu, itu karena diberi imbalan besar...."

"Keparat!" umpat Dewa Guntur. "Dasar

orang tak berguna. Menjual tenaga dan kemampuan hanya untuk harta dunia!"

"Justru aku ini sangat berguna, Saka. Ayahmu tahu betul hal ini..."

"Jangan lagi banyak bacot! Segera katakan mengapa ayahku menyuruh orang culas seperti-mu untuk menemuiku!"

Malaikat Baju Putih menarik napas panjang. Sikapnya tampak tenang sekali. Setelah beberapa tarikan napas, dia tak juga membuka suara. Tentu saja Saka Purdianta menjadi penasaran.

"Enyahlah kau dari hadapanku bila mulutmu tak bisa bicara!" bentak Dewa Guntur, geram.

"Sabarlah, Saka...", ujar Karma Salodra lembut. "Terlalu tergesa-gesa itu tidak baik. Seharusnya kau tahu makna ujar-ujar orang dahulu, bahwa di mana pun kaki berpijak, di sanalah langit dijunjung."

"Aku tak butuh nasihat, Orang Edan!" maki Saka Purdianta. "Segera katakan apa kemauan ayahku, atau kau akan menyesal karena tak dapat menjumpai Dewa Guntur lagi!"

"Baiklah kalau begitu, Saka...", kata Malaikat Baju Putih. "Aku datang ke hadapan Dewa Guntur untuk meminta Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi."

Mendelik mata Saka Purdianta mendengar penuturan Karma Salodra. "Tak mungkin...", bisik Saka Purdianta dalam hati.

"Hei! Kenapa kau malah terbangong-bengong macam kerbau sakit ingatan?" ejek Ma-

laikat Baju Putih melihat Dewa Guntur berdiri terpaku di tempatnya.

"Sedikit pun aku tak mempercayai kata-katamu!" ujar Saka Purdianta.

Senyum tipis mengembang ke bibir Karma Salodra.

"Apa perlunya aku berbohong kepadamu. Ayahmu memang menyuruhku untuk meminta Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi yang di balik bajumu..., " sambil berkata demikian, pandangan lelaki setengah baya ini tertuju pada bagian yang menonjol di pinggang Saka Purdianta. Memang, di balik baju Saka Purdianta terselip Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi (Tentang asal-usul Saka Purdianta mendapatkan kitab ini, baca episode : "Dendam Ratu Air").

Dewa Guntur tetap berdiri terpaku. Melihat itu, Malaikat Baju Putih segera menyambung ucapannya.

"Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi sebagian berisi siasat dan strategi perang. Karena kau tak mau membantu perjuangan ayahmu, maka Tumenggung Sangga Percona menginginkan kitab itu. Saat ini penghalang paling berbahaya bagi cita-cita Tumenggung Sangga Percona adalah putranya sendiri. Tiada lain kau, Saka Purdianta!"

Mengelam paras Dewa Guntur mendengar tudingan Malaikat Baju Putih. "Berani benar kau berkata seperti itu!" bentaknya. Namun sebelum pemuda tampan ini menyambung ucapannya. Karma Salodra keburu menyela.

"Ha ha ha...! Cita-cita memang perlu se-

tinggi langit. Semua orang pun tahu bila semakin tinggi cita-cita, semakin besar pengorbanan yang diperlukan. Dan, Tumenggung Sangga Percona tahu benar akan hal itu. Karenanya, bila kau ingin jasadmu mempunyai jiwa, segera serahkan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi. Bila kau menolak permintaan, ini, Tumenggung Sangga Percona telah menyerahkan segala sesuatunya kepadaku. Itu berarti aku mempunyai kuasa untuk berbuat apa saja kepadamu!"

"Bangsat!" umpat Dewa Guntur penuh luapan kemarahan.

Pemuda tampan yang keras kepala ini segera memasang kuda-kuda. Kedudukan kaki kannya digeser ke samping. Kemudian, dengan badan sedikit berjongkok ditariknya kedua tangan ke belakang.

"Heaaaah...!"

Gelombang angin dahsyat meluncur cepat dari kedua telapak tangan Saka Purdianta yang disorongkan ke depan. Inilah salah satu ilmu andalannya yang bernama 'Tapak Dewa Guntur Sautukan Badai'. Kehebatannya tidak dapat disangkal lagi. Gemuruh angin yang ditimbulkan laksona suara geledek.

Ketika gelombang angin dahsyat menghantam tubuhnya, Malaikat Baju Putih telah menyiapkan ilmu untuk memperberat tubuh. Sambil membuka kedua telapak tangan di depan dada, kaki kanannya ditarik ke belakang. Lalu....

Blaaarr...!

Ledakan dahsyat menggelegar di angkasa.

Tanah tempat Dewa Guntur dan Malaikat Baju Putih berpijak terasa berguncang. Dan, tiba-tiba saja langit yang semula cerah berubah gelap-pekak. Keadaan ini terjadi karena gumpalan tanah bercampur bebatuan beterbangan ke atas. Bahkan, beberapa pohon besar tercabut hingga ke akar-akar dan melayang tinggi ke angkasa.

Saat keadaan telah kembali seperti semula, permukaan tanah tampak tak karuan. Banyak terdapat kubangan-kubangan dalam, sementara di sekitarnya batang-batang pohon besar rebah melintang. Dewa Guntur dan Malaikat Baju Putih tetap berdiri di tempatnya. Kedua orang ini saling bertatapan dengan sorot mata tajam bak sebilah pedang. Wajah mereka pun sama-sama tegang. Dewa Guntur terlihat menyeringai dingin, sedangkan Malaikat, Baju Putih mengatupkan gigi kuat-kuat

"Kiranya nama besar Dewa Guntur bukan isapan jempol belaka...," puji Karma Salodra.

"Hmm... Walau aku baru mengenalmu pertama kali ini, tapi aku bisa merasakan kehebatanmu. Namun tak hendak aku memberikan kata-kata pujian. Di antara kita telah terpaut benang permusuhan!"

"Kalau kau menganggap diriku sebagai musuh, tidak menjadi apa, Saka. Tapi kau harus tahu bahwa aku ini hanyalah orang upahan. Aku mesti menjalankan perintah tuanku."

"Apa bedanya kau hendak membuat permusuhan denganku atau tidak. Kau telah membuat pertentangan denganku?!" sahut Saka Pur-

dianta.

"Baik! Apa pun tanggapanmu, aku tetap pada tujuanku semula. Serahkan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi!" Karma Salodra rupanya sudah kehabisan kesabaran.

"Seujung rambut pun tak ada niat dalam hatiku untuk melepaskan kitab warisan Panglima Pranasutra!"

"Kalau begitu, jangan salahkan aku bila terjadi apa-apa! Sekarang sebutkan apa maumu sebelum pintu gerbang neraka menyambut kedatanganmu!" ujar Malaikat Baju Putih seraya mencabut sebilah pedang pendek dari balik bajunya. Tertimpa sinar matahari, bilah pedang itu memantulkan kilatan-kilatan cahaya yang menyakitkan mata.

"Hmm.... Kiranya kau telah siap untuk memaksaku. Seperti katamu, baiklah aku akan menyampaikan kemauanku terlebih dahulu sebelum kita bertarung..." ucap Saka Purdianta tanpa mengalihkan pandangan dari wajah Karma Salodra.

"Apa?"

"Tusuklah jantungmu dengan pedang yang kau bawa!"

"Baik!"

Kesanggupan itu dikatakan Karma Salodra tanpa pikir panjang lagi. Dicengkeramnya gagang pedang dengan kedua tangan. Lalu, ditariknya bilah pedang itu di depan dada dengan ujung lurus tertuju ke jantung. Tampaknya dia benar-benar hendak menusuk jantungnya sendiri!

Jrep...!

Mata Saka Purdianta mendelik. Bagaimana mungkin Malaikat Baju Putih melakukan tindakan sebodoh itu? Bunuh diri dengan menikam jantung sendiri.

Keterkejutan yang menghantam Dewa Guntur semakin bertambah tatkala melihat tubuh Malaikat Baju Putih tak juga roboh ke tanah, padahal darah mengalir demikian deras. Sebelum Saka Purdianta sempat menyadari keadaan, terdengar suara berdesing yang dibarengi kelebatan bayangan putih.

Dewa Guntur tampak linglung. Tak tahu apa sesungguhnya yang terjadi. Dan ketika akal sehatnya telah kembali, dia meraba bajunya yang robek sejengkal Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi telah lenyap!

Saka Purdianta menebar pandangan. Sosok Malaikat Baju Putih tak lagi berada di tempatnya. Dia lenyap bagai ditelan bumi.

"Sihir...!" desis Dewa Guntur. Tak ada kata-kata yang dapat diucapkan lagi selain sumpah serapah.

2

Suropati berdiri termangu. Anggraini Sulistyia terlihat menggandeng tangannya untuk diajak memasuki lorong bawah tanah. Tapi, kaki remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan itu tak juga melangkah. Matanya terus memandang ke

bawah, hanya kegelapan yang didapat. Sementara Raka Maruta yang berdiri di belakangnya mende-sah terus. Entah apa yang dipikirkan pemuda bergelar Pendekar Kipas Terbang itu.

"Ayolah, Suro...", ajak Anggraini Sulistya atau Putri Cahaya Sakti. "Kenapa kau ragu? Bukankah kita hendak menghadap Ayahanda Prabhu?"

"Iya. Tapi..., kenapa beliau berada di tempat seperti ini?" tolak Suropati atau Pengemis Binal. Hati remaja tampan yang sering berperilaku konyol ini masih diselimuti keraguan.

"Aduh, Suro! Kau ini bodoh benar!" gerutu Anggraini Sulistya. Pegangan tangannya ditepis oleh Pengemis Binal. "Bukankah sudah kukatakan kalau Ayahanda Prabhu menyembunyikan di lorong bawah tanah karena keberadaan sangat tidak memungkinkan. Kenapa semakin hari kau bertambah bodoh saja? Di negeri Pasir Luhur ini telah bercokol pasukan pemberontak...."

"Aku sudah tahu!" sela Suropati sambil menggaruk-garuk kepala.

"Lalu, kenapa kau menolak kuajak menghadap Ayahanda Prabhu?"

"Bukannya aku menolak. Aku hanya ragu, apakah benar aku ini putra Prabhu Singgalang Manjunjung Langit?"

"Kenapa kau masih saja menyangsikan hal itu, Suro? Di punggung kirimu terdapat toh yang menandakan kau adalah adik kandungku. Kau putra Prabhu Singgalang Manjunjung Langit yang hilang ketika masih bayi."

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya lagi. Kali ini diikuti dengan hidungnya yang berkernyit. Ingatannya melayang pada peristiwa di geladak Kapal Rajawali. Di sanalah Anggraini Sulistya mendapat keyakinan, Suropati adalah putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit (Tentang cerita ini, silakan baca episode : "Cinta Bernoda Darah").

"Sebaiknya kita turuti ajakan Anggraini Sulistya, Suro...,\" cetus Pendekar Kipas Terbang yang sedari tadi diam saja.

Dalam keremangan cahaya, Suropati memalingkan wajah untuk menatap Raka Maruta. Pemuda berwajah lembut itu cepat-cepat menundukkan kepala ketika Putri Cahaya Sakti turut menatap ke arahnya.

"He he he...,\" kekeh Pengemis Binal. "Rupanya hatimu telah tercuri Anggraini Sulistya, Maruta..."

"Hush...! Jangan bicara sembarangan, Suro!" sergap Anggraini Sulistya sambil mencekal lengan Pengemis Binal. Kepala Raka Maruta semakin tertunduk. Tebakan Suropati sanggup menerbangkan keberaniannya untuk bersitatap dengan Putri Cahaya Sakti.

Sambil tersenyum-senyum, Pengemis Binal menurunkan kaki kanannya ke pintu ruang bawah tanah. Setindak-dua tindak akhirnya dia benar-benar memasuki ruangan itu. Sebentar saja sosok Pengemis Binal telah hilang. Anggraini Sulistya malah tak beranjak dari tempatnya berdiri. Dalam hati gadis cantik putri Prabu Singgalang

Manjunjung Langit ini tertawa geli. Ia melihat Raka Maruta belum juga mendongakkan kepala.

"Pendekar budiman yang tampan rupawan...," bisik Putri Cahaya Sakti dalam hati. "Sayang, dia sangat pemalu."

"Hoi...!"

Tiba-tiba dari arah ruangan bawah tanah terdengar teriakan. Anggraini Sulistya dan Raka Maruta tersentak. Suara yang terdengar menyadarkan mereka untuk mengikuti langkah Suropati.

"Ayolah, Maruta...," ajak Putri Cahaya Sakti. Kaki kanannya sudah meniti tangga batu yang menuju ke bawah. Mau tak mau Raka Maruta pun mengikuti.

Anggraini Sulistya dan Raka Maruta hanya membutuhkan sepuluh langkah untuk dapat menyusul Suropati. Kiranya, remaja tampan Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu sengaja menunggu kemunculan mereka.

Ketika anak tangga yang menuju ke bawah telah mereka lalui, jalan di depan berbelok ke kiri. Gelap tak lagi menyelimuti. Pada dinding-dinding lorong terdapat cahaya yang berasal dari nyala api obor. Dengan mengikuti kelokan jalan inilah akhirnya ketiga muda-mudi itu sampai di sebuah ruangan lebar berlantai marmer. Ruangan itu ternyata buntu. Anggraini Sulistya menyenggol lengan Suropati yang berdiri keheranan.

"Bila sedang bingung wajahmu jadi mirip monyet kena sumpit!" ejek Putri Cahaya Sakti.

Suropati hanya menggaruk-garuk kepa-

lanya sambil nyengir kuda. Ditebarkannya pandangan. Hampir seluruh ruangan dipenuhi barang-barang istana yang sudah tak berguna.

"Orang-orang di istana hanya tahu tempat ini gudang bawah tanah...," jelas Anggraini Sulistya. "Tapi tidak semua orang tahu bila di bawah gudang ini terdapat sebuah ruangan."

"Ruang rahasia?" tebak Pengemis Binal.

"Ya," Anggraini Sulistya menganggukkan kepalanya.

"Jadi, Prabu Singgalang Manjunjung Langit dan Permaisuri Sekar Tunjung Biru berada di bawah lantai manner ini?"

Kembali Anggraini Sulistya mengangguk. "Maka dari itu, sebelum aku mengajakmu dan Raka Maruta datang ke tempat ini, aku telah memastikan tidak ada orang yang mengikuti kita."

Pengemis Binal mengangguk-angguk. Raka Maruta menatap wajah Anggraini Sulistya lewat sudut mata. Sayang, gerakan yang sangat rahasia itu berhasil diketahui oleh Suropati.

"He he he...," Suropati tertawa terkekeh. "Kebesaran nama Pendekar Kipas Terbang kiranya tiada berarti ketika berdekatan dengan seorang gadis cantik."

Mendengar sindiran Suropati, Pendekar Kipas Terbang cuma mengeluh dalam hati. Mulutnya tetap terkunci rapat. Anggraini Sulistya berdiri tampak acuh tak acuh. Gadis berpakaian sutera putih itu melangkah ke salah satu sudut ruangan. Setelah menyingkirkan beberapa kotak kayu yang menutupi lantai, dia melambaikan tangan-

nya.

"Kemarilah...,\" ajak Anggraini Sulistya kepada Suropati dan Raka Maruta.

Kedua pendekar muda itu segera mendekat. Anggraini Sulistya menginjak tonjolan batu kecil yang terdapat di lantai. Suropati dan Raka Maruta merasakan lantai tempat kaki mereka berpijak bergetar. Sebelum mereka sempat menduga apa yang akan terjadi, tubuh ketiga orang muda itu terjeblos ke bawah! Ketiganya mampu mendarat di lantai ruang rahasia dengan kedudukan tetap berdiri.

Prabu Singgalang Manjunjung Langit dan Permaisuri Sekar Tunjung Biru yang berada di ruang rahasia terkejut melihat kehadiran Anggraini Sulistya dan kedua kawan lelakinya.

"Aini...,\" panggil Prabu Singgalang Manjunjung Langit.

Baginda Raja langsung bangkit dari tempat duduknya. Diikuti oleh permaisuri. Wanita setengah baya yang masih menampilkan kecantikannya ini segera memeluk Anggraini Sulistya.

"Kau datang bersama siapa. Aini?\" tanya permaisuri setengah berbisik.

Putri Cahaya Sakti melepas pelukan ibunya. Ditatapnya wajah wanita setengah baya itu lekat-lekat. Sebentar kemudian, pandangannya beralih pada sosok Suropati.

"Apakah Ibunda Sekar Tunjung Biru masih merindukan putra Ibu yang hilang ketika masih bayi?\" tanya Anggraini Sulistya dengan tatapan tetap tertuju pada Suropati.

"Apa maksud pertanyaanmu ini, Aini?" Permaisuri balik bertanya.

"Jawablah pertanyaanku dulu, Ibu." Permaisuri menatap lekat wajah putrinya.

"Ibu dan anak mempunyai ikatan batin yang tak mungkin dapat dipisahkan...", katanya.

"Seandainya putra Ibu yang hilang itu kembali, apakah Ibu akan merasa bahagia?"

"Tentu saja, Anakku...."

Bibir Anggraini Sulistya mengembangkan senyum. "Lihatlah dia, Ibu...", pintanya sambil menunjuk ke arah Suropati.

Kening ibunda Anggraini Sulistya tampak berkerut. Sesaat degup jantungnya mengencang. "Kau..., kau anakku?" desisnya hampir tak kedengaran.

Suropati cuma menggaruk-garuk kepala. Namun, remaja konyol ini tak dapat menipu diri sendiri. Ada getar-getar aneh yang memerintahkannya untuk segera berlutut ke hadapan Permaisuri Sekar Tunjung Biru.

Prabu Singgalang Manjunjung Langit yang sejak tadi tak pernah lepas memperhatikan sosok Pengemis Binal terdengar mendeheh. Lalu, tangan kanannya melambai ke arah pemuda konyol itu.

"Kemarilah...."

Mendengar titah sang Raja, Suropati segera melangkah empat tindak. Gerakannya tampak konyol dan terkesan tidak menghormat. Namun begitu berada di dekat sang Raja, dia menjatuhkan diri untuk berlutut.

Prabu Singgalang Manjunjung Langit menggelus rambut Pengemis Binal. "Buka bajumu...," pintanya kemudian.

Suropati menurut saja. Begitu bajunya terlepas, tak berkedip mata sang Raja menatap toh di punggung kiri Suropati. Kalau penguasa negeri Pasir Luhur ini masih dapat mengendalikan perasaan, lain halnya dengan Permaisuri Sekar Tunjung Biru. Dia langsung berhambur memeluk Suropati, dan menangis tersedu-sedu.

"Anakku.... Anakku...," isak permaisuri berulang-ulang.

Ada dorongan dalam hatinya yang membuat Suropati tak dapat menolak keinginan itu. Dorongan yang begitu kuat sehingga Suropati tak dapat menguasai diri. Dibalasnya pelukan Permaisuri Sekar Tunjung Biru. Mendengar sedusedan wanita itu, butiran mutiara bening menitik dari sudut mata Suropati. Hilang sudah semua kekonyolannya. Yang ada hanyalah rasa bahagia bercampur haru yang sangat

"Ibu...," bisik Pengemis Binal setelah melonggarkan pelukan. Ditatapnya wajah Permaisuri Sekar Tunjung Biru, lalu dipeluknya lagi semakin erat. Kembali mereka bertangisan.

Di kursi yang terbuat dari kayu jati sederhana, Prabu Singgalang Manjunjung Langit tak kuasa pula menahan perasaan. Walau dia tak beranjak dari tempat duduk, tapi pandangan matanya menggambarkan sebuah pelukan mesra.

Wajah Anggraini Sulistya tampak memerah. Sedari tadi air matanya telah mengalir. Raka

Maruta pun merasakan keharuan yang sangat. Pemuda berwajah lembut yang sangat pemalu itu tampak berusaha keras menahan jatuhnya air mata.

Di depan pintu yang menuju lorong bawah tanah, Ingkanputri atau Dewi Baju Merah tampak berjaga-jaga. Dia berdiri tegak di ambang pintu dengan tangan bersedekap. Ruang tempatnya berada itu jarang dijamah orang. Hanya beberapa pelayan yang bertugas memindahkan barang-barang tak terpakai yang sering memasuki tempat tersebut Ingkanputri melihat dua orang prajurit menghampiri tempatnya berada. Menurut penuturan Anggraini Sulistya, hampir semua orang istana tak dapat dipercayai lagi, termasuk para prajurit. Itu berarti nyawa sang Raja beserta orang-orang yang bersamanya di ruang rahasia berada di tangan Ingkanputri.

"Ah, bukankah Nona sahabat Tuan Putri Anggraini Sulistya?" sapa prajurit bertubuh jangkung.

"Benar," angguk Ingkanputri.

"Kenapa Nona berada di tempat ini? Dan, di mana pula Tuan Putri?" tanya prajurit berkumis tebal.

Kening Dewi Baju Merah berkerut. Dia tampak berpikir. Karena tak menemukan alasan untuk menjawab pertanyaan itu. Ingkanputri balik bertanya. "Kau sendiri mengapa berada di

tempat ini, Prajurit?"

"Saya sedang jaga berkeliling, Nona. Bukankah Nona tahu di istana telah bercokol banyak pemberontak?"

"Hmm.... Benar begitu?"

"Nona mencurigai kami?" tanya prajurit jangkung sambil menatap tajam wajah Dewi Baju Merah. Gadis cantik itu jadi jengah dan sedikit tersinggung. Sebagai sahabat putri raja, dia merasa diperlakukan tak hormat

"Aku tidak suka tatapan matamu, Prajurit!" bentak Ingkanputri.

Prajurit jangkung tersenyum tipis. "Nona belum menjawab pertanyaan temanku," katanya. "Kenapa Nona berada di tempat ini? Dan, di mana Tuan Putri Anggraini Sulistya berada?"

"Apa urusanmu?!" bentak Dewi Baju Merah lagi. "Segera kembali bersama temanmu! Tempat ini aman. Selama ada aku, tidak akan ada orang yang berani menyusup kemari!"

"Hmm.... Benar kata Nona. Tuan Putri Anggraini Sulistya tentu tak salah memilih sahabat. Nona pasti memiliki kepandaian tinggi."

Usai berkata, prajurit jangkung memberi isyarat lewat kedipan mata kepada temannya untuk segera berlalu. Begitu sosok mereka lenyap di balik pintu, Ingkanputri menarik napas lega. Namun beberapa kejam mata kemudian muncul seorang lelaki berjubah kuning. Usianya sekitar lima puluh tahun. Wajahnya halus dan bertubuh sedang.

"I Halu Rakryan Subandira...!" terkejut bu-

kan main Dewi Baju Merah.

Dia berdiri terpaku dengan tatapan tertuju lurus pada sosok yang baru datang. Ingkanputri benar-benar tidak dapat mempercayai penglihatannya. Sebelum datang ke ruang bawah tanah ini bersama Anggraini Sulistya, Suropati dan Raka Maruta, ia yang dibantu Raka Maruta berhasil membekuk pengkhianat kerajaan tersebut. Masih segar di ingatannya, bagaimana I Halu Rakryan Subandira terluka dalam cukup parah sewaktu mengadakan perlawanan.

Melalui pertarungan yang alot, akhirnya I Halu Rakryan Subandira dapat dibekuk juga. Sengaja pengkhianat kerajaan itu tidak dibunuh. Karena, rasanya terlalu ringan bila hukuman itu dijatuhkan kepadanya. Biarlah nanti pengadilan istana yang akan memutuskan hukuman apa yang tepat baginya. Mungkin penjara seumur hidup di ruang bawah tanah hukuman yang paling setimpal dengan perbuatannya yang hendak makar terhadap kerajaan. Biar I Halu Rakryan Subandira merasakan bagaimana tersiksanya hidup terkurung dengan segala kebebasan yang terbatas. Dan, melihat bagaimana usaha pemberontakannya yang telah disusun demikian matang, akhirnya hancur berantakan tanpa guna.

Ingkanputri tidak tahu yang terjadi sebenarnya setelah I Halu Rakryan Subandira berhasil dikalahkan. Ia dan Raka Maruta diajak Anggraini Sulistya menuju ruang bawah tanah untuk menjumpai Prabu Singgalang Manjunjung Langit dan permaisuri.

Sementara I Halu Rakryan Subandira dibawa oleh Patih Sanca Singapasa serta Senopati Guntur Selaksa untuk dijebloskan ke dalam penjara.

Di saat-saat yang tidak menguntungkan I Halu Rakryan Subandira itulah datang pertolongan untuk dirinya. Seorang tokoh persilatan yang tak dikenal pihak istana datang membebaskan. Tokoh yang cukup lihai itu berhasil melumpuhkan kedua perwira tinggi istana yang menawan I Halu Rakryan Subandira. Tidak itu saja. Tokoh yang tiba-tiba muncul ini pun membantu menyembuhkan luka dalam I Halu Rakryan Subandira.

Ternyata tokoh yang datang menyelusup ke dalam lingkungan istana itu memang bertugas melancarkan jalannya pemberontakan. Buktinya, tidak hanya I Halu Rakryan Subandira saja yang ditolongnya. Tumenggung Sangga Percona pun demikian. Dia kemudian pergi ke taman keputren untuk membebaskan ayah Saka Purdianta itu dari totokan yang dilancarkan Pengemis Binal. Tumenggung Sangga Percona dan penolongnya lalu bergegas pergi meninggalkan istana. Mereka berpisah di tengah perjalanan.

Ingkanputri bukannya tak melihat gelagat tak baik yang ditunjukkan I Halu Rakryan Subandira.

Kecuriganya terbukti. Tapi, ia membiarkan saja ketika ujung jari I Halu Rakryan Subandira mendaratkan beberapa totokan di tubuhnya.

I Halu Rakryan Subandira tersenyum sinis

melihat Ingkanputri masih termangu-mangu.

"Ha ha ha...!" I Halu Rakryan Subandira tertawa penuh kemenangan. Dia baru saja melancarkan totokan jarak jauh. Dan..., berhasil. Tubuh Ingkanputri terjatuh lemas ke lantai.

"Apa yang kau lakukan, Subandira?!" bentak Dewi Baju Merah.

"Apa yang kulakukan? Ha ha ha...!" I Halu Rakryan Subandira tertawa bergelak. "Tanyalah kepada dirimu sendiri, Nona Ingkanputri yang cantik jelita...."

"Tua bangka keparat!" umpat Ingkanputri dengan sinar mata berkilat.

"Hmm.... Kau memang seorang gadis yang sangat berani, Putri. Boleh saja sekarang ini kau mengatakan aku sebagai 'tua bangka', tapi nanti setelah aku jadi raja masihkah kau akan mengatakan demikian?"

"Pengkhianat busuk!"

Mendengar cacian Dewi Baju Merah, I Halu Rakryan Subandira malah tersenyum-senyum. Perlahan sekali diloloskan sebilah pedang dari balik jubah kuningnya. Pandangan Ingkanputri semakin berkilat ketika pedang itu disorongkan ke pangkal lehernya.

"Kau takut, Putri?" tanya I Halu Rakryan Subandira, setengah mengejek.

"Cih! Siapa yang takut pada ular berkepala dua sepertimu?!" jawab Dewi Baju Merah, garang.

"Aku menghargai keberanianmu. Tapi, bisakah kau membayangkan wajahmu yang cantik jelita ini, kuhancurkan dengan ujung pedang?"

"Pengkhianat busuk! Tak perlu kau mengancam! Katakan apa maumu!"

"Hmm.... Rupanya kau sangat menghargai kecantikanmu, Putri. Baiklah, aku katakan kemauanku...," I Halu Rakryan Subandira terseenyum.

Ingkanputri mendengus. "Cepat katakan!" bentaknya.

Wajah I Halu Rakryan Subandira tampak berubah tegang. "Kau diminta Anggraini Sulistya berada di tempat ini untuk keperluan apa?" tanyanya sungguh-sungguh.

"Untuk memperhatikan gelagat para pengkhianat seperti dirimu, Tua Bangsa Keparat!"

Plak...!

Tubuh Ingkanputri yang semula bersandar ke dinding langsung terpelanting dua depa. Tamparan I Halu Rakryan Subandira mendarat telak di pipinya.

"Berani kau berkata kasar lagi, kurusak wajahmu sekarang juga!" ancam I Halu Rakryan Subandira. Ujung pedangnya ditempelkan ke mulut Ingkanputri. "Sayang sekali bila aku harus merobek bibir seranum ini...," ujarnya. "Tapi, aku tak akan melakukannya bila kau berkata jujur. Untuk apa kau berada di sini?"

Pertanyaan I Halu Rakryan Subandira hanya dijawab oleh sorot mata tajam Ingkanputri.

"Aku tanya sekali lagi, untuk apa kau berada di tempat ini?"

"Itu sudah kujawab!"

"Hmm.... Ya, baiklah.... Aku terima jawa-

banmu. Lalu, di mana Anggraini Sulistya dan kedua temannya berada?"

"Apa urusanmu menanyakan itu?" selidik Ingkanputri. Tentu saja ia menaruh kecurigaan.

"Jawab saja pertanyaanku!"

Dewi Baju Merah tampak berpikir sejenak.

"Mereka sedang berunding untuk menghadapi pemberontak busukmu, Subandira!" katanya kemudian.

"Di mana?"

"Aku tak tahu!"

"Ha ha ha...!" I Halu Rakryan Subandira tertawa bergelak. "Aku tahu sekarang. Kau hendak menipuku. Tapi, justru tipuanmu yang menjebak dirimu sendiri...."

Di ujung kalimatnya, I Halu Rakryan Subandira bertepuk tangan tiga kali. Dalam sekejap mata di tempat itu bermunculan dua puluh orang pengawal istana kelas satu.

"Geledah gudang bawah tanah!"

Mendengar perintah I Halu Rakryan Subandira, wajah Dewi Baju Merah langsung berubah pucat pasi....

Ruang rahasia bawah tanah....

Prabu Singgalang Manjunjung Langit, Permaisuri Sekar Tunjung Biru, Anggraini Sulistya, Suropati, dan Raka Maruta tampaknya sudah dapat mengendalikan perasaan. Suasana haru tak lagi menyelimuti.

"Kau belum memperkenalkan temanmu yang satu lagi, Aini...", ujar permaisuri.

Putri Cahaya Sakti sejenak melempar lirikan ke arah Raka Maruta.

"Dia bernama Raka Maruta. Orang memberinya gelar Pendekar Kipas Terbang. Dia lahir di negeri Saloka Medang...", ujar Anggraini Sulistya. Senyum manis mengembang di bibirnya. "Raka Maruta sengaja datang menghadapi Ibunda dan Ayahanda Prabu. Selain untuk membantu mengatasi kemelut di Pasir Luhur, juga untuk meminang...."

Kalimat Putri Cahaya Sakti tak berlanjut. Karena keburu dipotong Pendekar Kipas Terbang. "Aini...! Aku..., aku...."

"Kenapa malu-malu, Maruta?" tukas Anggraini Sulistya. "Salahkah apa yang kukatakan?"

"Aduh, Aini...", ucap Raka Maruta. Dikumpulkannya seluruh keberanian. "Aku ini orang biasa, Aini. Aku berasal dari kaum jelata. Aku tidak pantas menyampaikan sebuah pinangan kepada putri seorang raja...."

"Kalau kau berhasil membantu menumpas para pemberontak, Ayahanda Prabu akan memberimu gelar bangsawan. Dan itu berarti kau layak meminangku!" tegas Putri Cahaya Sakti.

Mendengar penuturan gadis itu, Pendekar Kipas Terbang malah jadi linglung. Apakah yang dikatakan Anggraini Sulistya hanya sekadar ejekan? Atau, Anggraini Sulistya selama ini telah menyimpan perasaan cinta terhadapnya? Alis

Pendekar Kipas Terbang bertaut rapat.

"He he he...," suasana hening itu dipecahkan oleh tawa terkekeh Pengemis Binal. "Persoalan yang satu belum terselesaikan, kenapa mesti menambah persoalan lagi? Memikirkan cara untuk dapat bertahan hidup saja sulit, kau malah membicarakan sesuatu yang tak layak dibicarakan saat ini."

"Ha ha ha...!" Prabu Singgalang Manjunjung Langit tertawa senang. "Pandai sekali kau merangkai kata-kata, Suro. Bangga aku mempunyai putra seperti dirimu. Memang, negeri Pasir Luhur tengah dibakar api pemberontakan. Jadi kenapa kita sekarang memikirkan tentang perjodohan?"

"Hmm.... Yah, memang benar juga yang dikatakan Suropati," sahut Anggraini Sulistya dengan tersipu-sipu. "Sekarang ini istana tengah memerlukan penguasa tunggalnya. Kalau Ayahanda Prabu terus berdiam di sini, tampuk pemerintahan kosong. Aku khawatir para pemberontak akan segera memanfaatkan keadaan ini."

"Tepat! Padahal, kelangsungan hidup rakyat Pasir Luhur sepenuhnya adalah tanggung jawabku."

Prabu Singgalang Manjunjung Langit bangkit dari duduknya. Permaisuri Sekar Tunjung Biru mengikuti. Begitu pula Suropati. Raka Maruta masih berdiam di tempatnya. Ketika Anggraini Sulistya lewat di sisinya, pemuda berwajah lembut itu mencekal lengan gadis itu.

"Ada-ada saja kau, Aini...," tegur Raka Ma-

ruta. "Siapa yang bermaksud meminangmu?"

"Jadi, kau tidak cinta padaku?" Putri Cahaya Sakti balik bertanya.

"Iya. Tapi..., tapi...."

"Tapi apa?"

"Bukan begitu caranya. Kau membuat aku malu."

"Tapi senang juga, kan? Kau telah tahu isi hatiku."

"Iya, eh, ti...."

"Ayo, mau bilang apa?!" sergap Anggraini Sulistya.

"Iya. Aku mencintaimu, Aini...."

"Dan kau mau meminangku setelah kita berhasil mengatasi kemelut di Pasir Luhur ini, bukan?"

"I..., iya."

Melihat Raka Maruta tersipu, Anggraini Sulistya menyunggingkan senyum simpul. Kedua muda-mudi lalu bergegas menuju pintu rahasia untuk mengikuti Prabu Singgalang Manjunjung Langit.

I Halu Rakryan Subandira terkejut setengah mati. Ingkanputri yang tadi tergeletak tak berdaya tiba-tiba meloncat bangun seraya mengirimkan pukulan maut ke dada.

"Uts...!"

Walau dihantam keterkejutan yang sangat, kepala pengawal istana itu masih sempat berkelit. Tubuhnya melenting, dan mendarat tiga depa di hadapan Ingkanputri yang berdiri tegak menatapnya dengan pandangan berapi-api.

"Bagaimana kau bisa lepas dari totokanku?" tanya I Halu Rakryan Subandira, heran.

"Ilmu 'Totokan Tembre' yang kau miliki mana bisa melumpuhkan aku?" ujar Dewi Baju Merah. Ketika gadis cantik ini ditotok, sebenarnya dia telah menerapkan ilmu 'Pemancar Jalan Darah' ajaran gurunya yang bergelar Dewi Tangan Api. Ilmu itu membuatnya tak mempan ditotok. Dan ketika dia terbaring lemah, itu hanya pura-pura saja.

Dua puluh orang pengawal kelas satu yang diperintahkan menggeledah ruang bawah tanah telah kembali. Mereka tak dapat menemukan ruang rahasia tempat sang Raja dan permaisuri bersembunyi.

"Kalian tak menemukan apa-apa?" tanya I Halu Rakryan Subandira, memastikan hasil kerja bawahannya.

"Tidak ada yang dapat kami laporkan. Ruang bawah tanah kosong belaka. Hanya berisi tumpukan barang tidak berguna," jelas salah seorang pengawal.

I Halu Rakryan Subandira mendengus. "Tangkap gadis itu! Jangan biarkan dia lolos!"

Para pengawal istana kontan menyerbu Dewi Baju Merah. I Halu Rakryan Subandira sendiri turut mengeroyok. Menghadapi lawan yang begitu banyak, Ingkanputri terdesak hebat. Para pengawal istana ternyata memiliki kepandaian tinggi. Mereka juga begitu bernaafsu menjatuhkan tangan maut. Keadaan ini sangat merepotkan Ingkanputri.

Suara desing pedang mengundang rasa ngeri. I Halu Rakryan Subandira sendiri langsung mengeluarkan ilmu pedang andalannya. Tubuh lelaki itu berkelebatan cepat dengan ujung pedang mencecar jalan kematian di tubuh Ingkanputri.

"Bedebah! Pengkhianat busuk!" umpat Dewi Baju Merah di sela-sela sambaran pedang.

"Merutuklah sepuasmu sebelum Malaikat Kematian menjemput!" ejek I Halu Rakryan Subandira.

Dewi Baju Merah segera melepas selendang merah yang melilit pinggangnya. Begitu terlepas, selendang itu langsung mengejang. Ujungnya meliuk-liuk bagai kepala ular hendak mematuk mangsa. Inilah jurus selendang merah hasil ajaran Sekar Mayang semasa Ingkanputri menjadi anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah (Tentang kisah Ingkanputri bersama Sekar Mayang, baca episode : "Bidadari Lentera Merah" dan "Asmara Penggoda").

Trang! Trang!

Para pengeroyok Dewi Baju Merah terkesiap.

Ketika pedangnya membentur selendang merah di tangan gadis itu, ternyata ketajaman pedang tak mampu menebas putus selendang dari kain sutera.

"Punya kepandaian juga kau rupanya, Anak Manis!" ujar I Halu Rakryan Subandira.

Ingkanputri tak menjawab. Saat dia hampir berhasil merobohkan salah seorang lawan, kepala pengawal istana itu mengalirkan kekuatan tenaga

dalam ke bilah pedang.

Set! Tas!

Ingkanputri mendengus gusar. Selendangnya berhasil dibabat putus pedang I Halu Rakryan Subandira.

"Jangan gembira dulu, Bangsat!" rutuk Dewi Baju Merah.

Tubuh gadis itu melompat jauh saat pedang I Halu Rakryan Subandira hendak membat leher. Begitu kakinya mendarat di lantai, Dewi Baju Merah mengalirkan seluruh tenaga dalam ke kedua pergelangan tangan. Sekejap mata kemudian, dari kedua tangan Ingkanputri menyebar hawa panas akibat penerapan ilmu 'Pukulan Api Neraka'. Potongan selendang yang masih dipegang gadis cantik itu terbakar jadi abu.

"Kalian mundur semua!" perintah I Halu Rakryan Subandira kepada anak buahnya.

"Hmmm.... Rupanya kau hendak menyerahtkan diri, Pengkhianat!" ujar Ingkanputri. "Kupikir itu lebih baik. Barangkali Prabu Singgalang Manjunjung Langit berkenan menjatuhkan hukuman yang lebih ringan!"

"Jangan salah mengerti, Gadis Manis..., " sahut I Halu Rakryan Subandira sambil menyunggingkan senyum tipis. "Orang-orangku kusuruh mundur bukan untuk menyerah. Karena kau telah memamerkan ilmu kesaktian, tergerak hatiku untuk menjajal kehebatannya."

"Baik! Terimalah ini!"

Tubuh Dewi Baju Merah melenting tinggi. Setelah bersalto tiga kali di udara, tubuh ramping

yang terbangkus pakaian serba merah itu mele-
sat.

Seluruh anak buah I Halu Rakryan Suban-
dira mendelikkan mata. Tuannya terlihat tak
mencoba menghindar. Dan, teriakan penasaran
pun memenuhi tempat itu ketika kedua telapak
tangan Ingkanputri yang merah membara mem-
bentur dada I Halu Rakryan Subandira!

Blaaarr...!

Betapa terkejutnya Ingkanputri. Ketika te-
lapak tangannya membentur dada I Halu Rakryan
Subandira, terasa ada kekuatan yang menyentak.
Tenaga dalam yang tersalur ke kedua tangannya
berbalik memukul diri sendiri.

"Ha ha ha...!" I Halu Rakryan Subandira
tertawa penuh kemenangan. Dilihatnya tubuh
Dewi Baju Merah mencelat, lalu membentur dind-
ing ruangan hingga retak. Dia sendiri cuma mun-
dur setindak oleh pukulan Ingkanputri.

Susah-payah Dewi Baju Merah mencoba
berdiri. Begitu kedua kakinya berhasil ditegak-
kan, darah segar mengalir dari sudut bibir. Kepa-
lanya terasa pening dan pandangannya menga-
bur. I Halu Rakryan Subandira menatap tajam ke
arah murid Dewi Tangan Api itu.

"Bunuh dia!" perintah I Halu Rakryan Sub-
andira.

Seperti para pekerja paksa berebut maha-
nan, dua puluh orang pengawal istana merangsek
ke depan dengan pedang terhunus.

Dewi Baju Merah masih mencoba berkelit.
Dua-tiga sambaran pedang dapat ditepisnya. Na-

mun setelah darah segar mengalir lagi dari sudut bibir, pertahanan gadis itu pun goyah.

Sing...!

Satu babatan pedang mengarah ke leher. Satu babatan lagi tertuju ke pinggang. Disusul kemudian dengan sebuah tusukan ke arah jantung! Mustahil Dewi Baju Merah dapat menyelamatkan diri.

Trang! Trang! Trang!

Terdengar tiga kali benturan senjata tajam yang memecakkan gendang telinga. Lalu, tiga pekik kesakitan menambah hiruk-pikuk dalam ruangan ini.

I Halu Rakryan Subandira menggeram marah. Tiga anak buahnya berkelojotan di lantai sambil memegang bahu kanan masing-masing. Bawahannya yang lain berloncatan mundur.

"He he he...", tawa kekeh orang yang baru menyelamatkan jiwa Ingkanputri ternyata Suropati atau Pengemis Binal. Dia berdiri tegak dengan tangan kanan mencengkeram sebatang tongkat kayu butut.

"Kurang ajar!" geram I Halu Rakryan Subandira.

Kepala pengawal istana ini menghentakkan kakinya ke lantai. Pandangannya nanar setelah mengetahui Suropati hadir bersama Anggraini Sulistya, Raka Maruta, Prabu Singgalang Manjunjung Langit beserta permaisurinya.

"Kedokmu sudah terbuka, Subandira!" ujar Prabu Singgalang Manjunjung Langit. "Apa lagi yang dapat kau kerjakan kecuali berlutut dan

menyerahkan diri untuk menerima hukuman?"

"Itu hanyalah mimpi di siang bolong, Sapi Tua!" balas I Halu Rakryan Subandira. Lelaki setengah baya ini segera memberi isyarat kepada bawahannya untuk menyerang.

Putri Cahaya Sakti yang berdiri di sisi kanan ayahnya, bersuit nyaring. Dari arah lorong ruang sebelah kiri tampak berkelebatan dua puluh bayangan hitam memapaki serangan para pengikut I Halu Rakryan Subandira.

Dua puluh orang yang mengenakan pakaian ketat hitam dan kerudung kepala hitam. Di pinggang mereka terlilit seutas tali putih. Dengan senjata pedang panjang, gerakan mereka sangat gesit dan tampak sangat terlatih. Mereka adalah Pasukan Hitam yang dibentuk Anggraini Sulistya untuk membantu mengatasi kemelut pemberontakan di negeri Pasir Luhur.

Sekembalinya dari pengembaraan di Kerajaan Anggarapura dan mengetahui adanya pemberontakan, Anggraini Sulistya mengusulkan kepada ayahnya untuk meminta bantuan Ki Banyak Sungsang yang menjadi Ketua Perguruan Pedang Sakti. Karena Ki Banyak Sungsang tak mau lagi mengurus dunia luar, maka dia hanya mengirimkan dua puluh orang muridnya.

Mereka adalah murid-murid utama perguruan. Kemampuan mereka tak perlu disangsikan lagi. Anggraini Sulistya membentuk mereka sebagai Pasukan Hitam. Ini untuk mengecoh salah satu kekuatan pemberontak yang dibantu para ninja yang juga berpakaian dan berkerudung hitam

(Sepak terjang Pasukan Hitam untuk menumpas para ninja negeri Matahari Terbit bisa diikuti pada episode : "Sengketa Orang-orang Berkerudung").

Pertempuran Pasukan Hitam melawan para pengikut I Halu Rakryan Subandira berlangsung seru. Suropati segera meloncat ke hadapan Ingkanputri.

"Kau terluka, Putri?" tanya Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu, khawatir. "Hanya luka dalam ringan, Suro," jelas Dewi Baju Merah. "Hadanglah Subandira! Aku melihat gelagat dia hendak melarikan diri."

Di ujung kalimat Ingkanputri, Pengemis Binal bergegas meloncat, dan berdiri tepat dua tombak di depan I Halu Rakryan Subandira yang masih memegang pedang.

"Sudah tua bukannya menumpuk pahala dengan berbuat kebajikan, malah mengikuti nafsu busuk. Mengumbar keinginan yang tak benar!" sindir Pengemis Binal sambil mengetuk-ngetukkan tongkatnya ke lantai.

"Bocah gemblung tak tahu diuntung! Kau yang masih ingusan lebih baik menetek lagi pada ibumu, daripada tanggal kepalamu terkena sambaran pedangku!" balas I Halu Rakryan Subandira.

"Hati-hati, Suro!" Ingkanputri memberi peringatan. "Dia mengenakan jubah pusaka yang membuat tubuhnya jadi kebal!"

"Jangan khawatir, Putri!" sahut Suropati.

Remaja tampan berpakaian putih penuh

tambalan itu segera memutar tongkat memainkan jurus 'Tongkat Menghajar Maling'. Dengan tubuh melayang, beberapa kali tongkatnya menyambar dan mengeluarkan suara menderu-deru. Tentu saja I Halu Rakryan Subandira tak mau dipecundangi. Segera pula kepala pengawal istana yang hendak makar itu mengeluarkan seluruh daya kemampuan.

Putri Cahaya Sakti telah merangsek untuk membantu Pasukan Hitam. Sedangkan Pendekar Kipas Terbang meloncat dengan kipas baja putih di tangan. Digempurnya I Halu Rakryan Subandira.

Beberapa tarikan napas kemudian, terdengar empat kali jerit kematian. I Halu Rakryan Subandira yang tengah bertempur mati-matian melihat empat anak buahnya roboh bermandikan darah. Karena dilanda kemarahan hebat, dia pun menggempur lawannya laksana banteng terluka. Diputarnya pedang lebih cepat. Jurus-jurus yang lebih hebat dikeluarkan. Tapi, semua serangannya membentur benteng pertahanan yang kokoh. Suropati dan Raka Maruta terlalu tangguh untuk segera dapat dirobohkan.

Ketika melihat dua anak buahnya jatuh terjungkal lagi, I Halu Rakryan Subandira semakin murka. Dengan satu lompatan yang sangat cepat, tubuhnya berputar di udara meninggalkan ajang pertempuran. Kebetulan sekali ruangan cukup luas sehingga I Halu Rakryan Subandira leluasa bergerak.

"Hendak lari ke mana kau?!" pekik Penge-

mis Binal seraya mengejar. Pendekar Kipas Terbang mengikuti.

Teriakan Suropati dibalas dengan geram kemarahan I Halu Rakryan Subandira. Dikebutkan ujung jubah kuning yang dipakainya.

Wuuusss...!

Gelombang angin dahsyat menerjang tubuh Pengemis Binal dan Pendekar Kipas Terbang yang masih melayang di udara. Karena tak menduga datangnya serangan, tubuh kedua pendekar muda itu pun terhempas.

Permaisuri Sekar Tunjung Biru dan Ingkanputri menjerit ngeri. Prabu Singgalang Manjujung Langit tersurut mundur setindak. Tubuh Suropati dan Raka Maruta melesat ke atas. Setelah membentur atap ruangan, lalu jatuh berdebam amat keras ke lantai.

Raka Maruta mengaduh kesakitan sambil mencari senjata andalannya yang terlepas dari pegangan. Tapi tidak dengan Suropati, pemuda itu langsung meloncat bangkit. Tak dipedulikan rasa sakit yang merejam tubuhnya.

"Kadal tua kurang kerjaan!" maki Pengemis Binal yang masih memegang tongkat. "Kucungkil matamu baru tahu rasa!"

Saat Suropati menerjang lagi, tiga jerit kematian anak buah I Halu Rakryan Subandira terdengar. Pandangan lelaki setengah baya itu jadi nanar. Belum sempat dia mengambil tindakan, Pengemis Binal telah mencecarnya dengan serangan mematikan. Suropati memainkan jurus 'Tongkat Memukul Anjing' yang digabung dengan

'Tongkat Mengejar Kucing'.

Buk...!

Dada I Halu Rakryan Subandira terhantam telak pukulan tongkat Pengemis Binal. Anehnya, dia cuma mendengus tanpa menunjukkan sedikit pun rasa sakit. Bahkan, tubuhnya hanya terjajar setindak. Padahal pukulan tongkat Suropati mampu untuk menghancurkan kepala seekor banteng.

"Kubantu kau, Suro!" teriak Ingkanputri. Diterjangnya I Halu Rakryan Subandira tanpa mempedulikan luka dalamnya. Raka Maruta yang telah mendapatkan kembali kipas baja putihnya ikut merangsek maju.

Melihat keadaan yang tak menguntungkan apalagi setelah belasan prajurit yang masih setia pada sang Raja bermunculan. I Halu Rakryan Subandira bergegas melenting ke belakang. Begitu mendarat, Pusaka Jubah Kuning-nya dikebutkan tiga kali.

Gelombang angin dahsyat meluruk deras. Putri Cahaya Sakti meninggalkan ajang pertempuran untuk melindungi ibunya. Pendekar Kipas Terbang pun meloncat untuk melindungi Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Ingkanputri segera merapat ke dinding karena tak mau tubuhnya terlontar.

Ketika gelombang angin ciptaan I Halu Rakryan Subandira lenyap, kepala pengawal istana yang berkhianat itu juga tak berada di tempatnya.

"Kalian tetaplah di sini, aku akan mengejar pengkhianat busuk itu!" seru Pengemis Binal ke-

pada Ingkanputri dan Raka Maruta. Saat terjadi tiupan angin laksana badai tadi, remaja konyol ini mempergunakan ilmu memperberat tubuh untuk melindungi diri.

Prabu Singgalang Manjunjung Langit dan Permaisuri Sekar Tunjung Biru memandang lurus ke arah hilangnya kelebatan tubuh Pengemis Binal. Sepertinya mereka tidak merelakan kepergian Suropati.

3

Seharian penuh Suropati menjelajahi kotapraja. Tapi, jejak I Halu Rakryan Subandira tak juga ditemukan. Setiap melewati sudut-sudut jalan, selalu saja timbul perasaan tak enak. Banyak lelaki berperawakan kekar berpapasan dengannya. Sikap mereka rata-rata angkuh. Jauh sekali dengan sikap para warga kotapraja yang ramah-ramah.

"Hmm.... Orang-orang itu tentu pasukan pemberontak yang sedang melakukan penyamaran....," kata hati Pengemis Binal. "Agaknya negeri Pasir Luhur dilanda kemelut pemberontakan yang hebat. Perpecahan di antara prajurit kerajaan saja sangat mengurangi kekuatan pihak istana. Ditambah lagi dengan adanya pasukan tersembunyi. Ah..., aku tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi...."

Suropati mendongak. Ditatapnya langit biru. Matahari yang telah condong ke barat mem-

buat sinarnya tak lagi menyengat. Melihat barisan burung yang mengangkasa, Suropati menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

Langkah kaki remaja konyol itu menuju pintu gerbang kotapraja. Beberapa penjaga menyapanya dengan sopan. Mereka memang telah mengenal Suropati sebagai sahabat Anggraini Sulistya. Kalau saja mereka tahu Suropati adalah putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit, sikap mereka tentu akan lebih hormat lagi.

"Kelihatannya prajurit penjaga di pintu gerbang ini masih berpihak pada sang Raja...," pikir Pengemis Binal sambil terus melangkahakan kaki. "Di mana aku dapat menemukan I Halu Rakryan Subandira? Seandainya banyak anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti berada di negeri ini, akan lebih mudah menemukan pengkhianat itu. Ah..., aku jadi tak habis pikir. Bagaimana dia dapat meloloskan diri dari penja-gaan Patih Sanca Singapasa dan Senopati Guntur Selaksa. Padahal waktu itu dia terluka dalam. Apakah ada seorang yang menolongnya? Dan.... Apakah Tumenggung Sangga Percona juga ditolongnya. Aku belum mengetahui kabar ayah Saka Purdianta itu"

Suropati mendesah. Tiba-tiba saja pikirannya jadi kalut. "Kekuatan dalam istana sangat lemah. Tanpa siasat yang jitu, api pemberontakan tak mungkin dapat dipadamkan. Lalu, siasat apa yang harus kugunakan?" Sambil membatin, Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya kembali.

Sekeluaranya dari kotapraja, jalanan terasa

lengah. Semakin jauh kaki Pengemis Binal melangkah, pikirannya semakin tak tenang. Tapi setelah sampai di lereng bukit kecil, mendadak saja remaja konyol itu nyengir kuda lalu melonjak-lonjak kegirangan.

"Aku dapatkan jawabannya!" Suropati berteriak sekeras-kerasnya. "Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi! Yah, kitab warisan Panglima Pranasutra itu selain berisi cara-cara menghimpun tenaga prana juga berisi siasat dan strategi perang. Aku yakin dengan mempelajari isi kitab itu, keme-lut negeri Pasir Luhur akan dapat teratasi!"

Tak lama Pengemis Binal berada pada kegembiraan. Wajahnya kini terlihat muram lagi. "Uh! Bagaimana aku bisa mempelajari isi Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi kalau kitab itu berada di tangan Saka Purdianta? Tapi tak apa, sambil mencari I Halu Rakryan Subandira, kucari pula putra Tumenggung Sangga Percona itu...", sekali lagi Pengemis Binal melonjak kegirangan. "Aku pergi ke Katumenggungan Lemah Abang saja," cetusnya kemudian.

Remaja konyol itu berlari cepat dengan dilamburi ilmu meringankan tubuh. Arah yang ditujunya adalah utara. Walau dia baru beberapa hari menginjakkan kaki di wilayah Kerajaan Pasir Luhur, tapi jalan-jalan di sekeliling kotapraja telah diketahuinya. Itu berkat penjelasan Anggraini Sulisty.

Keringat membanjir di sekujur tubuh ketika Pengemis Binal menghentikan langkah untuk beristirahat. Matahari telah semakin condong ke

barat. Sinarnya pun bertambah lemah. Tapi agaknya Suropati kegerahan. Dia kini membuat langkah pendek-pendek.

"Hea. .! Hea...!" Terdengar teriakan orang memacu kuda.

Suropati menoleh ke belakang. Tampak seekor kuda hitam berlari cepat melewati jalan yang tadi dilaluinya. Cepat-cepat Pengemis Binal melompat ke pinggir karena tak mau tertabrak.

"Hei...!" teriak orang di atas kuda. Ditarik-nya tali kekang kuat-kuat. Kuda hitam itu pun meringkik panjang sambil mengangkat kaki depan. Begitu kuda hitam itu kembali tenang, penunggangnya segera meloncat turun.

"Saka Purdianta!" gumam Pengemis Binal sambil menatap tajam pemuda tampan berpakaian coklat dengan garis-garis hitam.

"Ya! Aku memang Saka Purdianta atau Dewa Guntur!" ujar pemuda itu yang tak lain putra Tumenggung Sangga Percona. "Lama sekali kita tak berjumpa, Suro. Sebaiknya kau terima salam hormatku!"

Usai berkata, Dewa Guntur meloncat dengan telapak tangan terbuka di depan dada. Saat tubuhnya masih melayang, dihentakkan telapak tangannya ke depan.

Wuuusss...!

Pengemis Binal terkesiap. Dua larik sinar kelabu meluncur ke arahnya. Cepat dia membuang tubuh ke samping kanan. Akibatnya....

Blaaamm...!

Dua larik sinar kelabu yang muncul karena

pukulan jarak jauh Saka Purdianta menghantam pohon besar. Pohon dengan batang dua rangkulan manusia dewasa itu langsung tumbang. Pangkal batangnya menghitam seperti habis terbakar.

"Hmm.... Kenapa kau menolak salam hormatku, Suro?!" dengus Saka Purdianta dengan sinar mata berkilat.

"Rupanya kebencian Dewa Guntur terhadap Pengemis Binal lebih dari yang kukira...," ujar Suropati. "Terima kasih atas salam hormatmu."

"Ha ha ha...!" Dewa Guntur tertawa berge-lak. "Di antara kita tersimpan dendam lama. Kenapa mesti sungkan-sungkan mengundang Malaikat Kematian agar mencabut nyawa salah seorang di antara kita?"

Suropati tersenyum tipis. Dia tahu benar Saka Purdianta pemuda keras kepala dan sangat berangasan. Saka Purdianta pun menyimpan kebencian yang sangat kepadanya. Putra Tumeng-gung Sangga Percona itu menganggapnya sebagai musuh bebuyutan! (Untuk mengetahui asal-usul perselisihan kedua tokoh muda ini, silakan baca episode : "Cinta Bernoda Darah").

"Saat ini aku tak hendak membuat permusuhan dengan siapa pun...," kata Pengemis Binal, merendah. "Aku mempunyai tugas berat yang harus segera kuselesaikan. Kalau kau masih menganggap negeri Pasir Luhur adalah tanah kelahiranmu, sebaiknya kau simpan dulu rasa bencimu terhadapku."

"Ha ha ha...!" Dewa Guntur tertawa terba-

hak lagi. "Hmm.... Kiranya Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti adalah seorang pencundang berjiwa pengecut!"

"Simpan kata-kata kotormu, Saka!" tukas Suropati. "Negeri Pasir Luhur berada di ambang kehancuran karena adanya pemberontak yang hendak merebut kekuasaan. Tahukah kau, Saka, bila terjadi pertempuran maka rakyat juga yang akan menderita. Tidakkah kau terpanggil untuk melakukan sesuatu?"

"Dengan alasan apa kau hendak membantu mengatasi kemelut di negeri ini?" tanya Dewa Guntur penuh selidik.

"Hati kecilku terpanggil untuk melakukan semua ini. Aku tak ingin melihat pertumpahan darah. Dan, Anggraini Sulistya memintaku untuk membantu...."

"Anggraini Sulistya...," desis Saka Purdianta memotong kalimat Pengemis Binal. "Masih hidupkah dia?"

"Ya!" jawab Suropati dengan suara lantang. "Melalui perjuangan berat, Anggraini Sulistya dapat terbebas dari pengaruh Racun Jarum Mati Sekejap."

"Oh, benarkah begitu?" tanya Saka Purdianta ragu-ragu. Sinar kegembiraan jelas terpancar di matanya.

"Tak ada gunanya aku berdusta. Kalau kau mau menebus dosamu terhadapnya, kau harus membantu dia. Yang dapat kau lakukan adalah menyerahkan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi kepadaku."

"Untuk apa?"

"Kitab itu berisi siasat dan strategi perang. Kau tentu tahu kegunaannya, Saka...", Pengemis Binal memang berkata demikian. Tapi di hatinya tiba-tiba saja timbul rasa curiga. Bukan tidak mungkin Saka Purdianta membantu pemberontakan ayahnya.

"Aku tidak membawanya...", aku Dewa Guntur dengan paras mengelam.

"Apa?! Kau jangan mungkir, Saka!" hardik Pengemis Binal. "Kitab itu milik Ingkanputri. Kau telah melarikannya dari kota Kadipaten Bumiraksa!"

"Ya, ya..., aku mengakui. Tapi sekarang kitab itu memang tidak ada lagi padaku."

"Apa maksudmu?!" bentak Pengemis Binal lebih keras. "Apakah kita mesti bertempur untuk membuktikan dustamu?"

Suropati mencengkeram erat tongkat di tangannya. Tampaknya remaja konyol ini bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Tunggu dulu, Suro!" cegah Saka Purdianta sambil melangkah setindak ke belakang. "Jika kau menantangku bertempur, sebenarnya aku malah senang. Tapi aku tidak mau kau menuhku menyembunyikan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi. Kitab itu telah dirampas orang..."

"Apa?!" Suropati melonjak kaget. Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi lenyap dilarikan orang. Semakin sulitlah tugas Suropati untuk menumpas pemberontak di negeri Pasir Luhur.

"Kau menganggapku sebagai penjahat cu-

las dan licik, terserah apa maumu. Tapi kali ini kau harus percaya dengan ucapanku, Suro."

Pengemis Binal mendengus. Sinar matanya berkilat tajam seperti hendak menjajaki isi hati Dewa Guntur.

"Kemarin dalam perjalanan menuju kota-praja, aku diikuti orang yang mengenalkan diri sebagai Karma Salodra atau Malaikat Baju Putih. Dengan ilmu sihirnya dia berhasil merampas Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi yang kusimpan di balik baju," tutur Dewa Guntur.

"Siapa Karma Salodra itu?" selidik Pengemis Binal.

"Dia orang upahan ayahku."

"Untuk apa dia merampas Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi?"

Mendengar pertanyaan Suropati, Saka Purdianta termangu. Hatinya jadi ragu. Apakah harus dibebankan persekongkolan ayahnya dengan I Halu Rakryan Subandira untuk merebut takhta Pasir Luhur?

"Kenapa kau diam, Saka?" cecar Pengemis Binal. "Kalau kau ingin aku percaya padamu, jangan sembunyikan apa yang kau ketahui?"

Dewa Guntur menatap sejenak wajah Pengemis Binal. "Ayahkulah yang memerintahkan Karma Salodra untuk merampas Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi. Beliau tahu kitab itu berisi siasat dan strategi perang, sedangkan aku tak mau membantu perjuangannya...."

"Perjuangan apa?" Pengemis Binal pura-pura tidak tahu. Hendak dilihatnya sampai di

mana kejujuran Saka Purdianta.

"Ayahku telah bersekongkol dengan I Halu Rakryan Subandira untuk...."

"Merebut takhta Prabu Singgalang Manjujung Langit?!" sela Suropati.

Dewa Guntur mengangguk: "Dari mana kau mengetahui hal itu, Suro?" tanyanya heran.

"Ketahuilah, Saka..., kedok I Halu Rakryan Subandira dan Tumenggung Sangga Percona telah terbuka."

"Benar begitu? Berarti..., berarti Katumenggungan Lemah Abang akan digempur prajurit kerajaan..., " Saka Purdianta tampak begitu cemas. "Sekarang kau ikut aku ke Pendapa Katumenggungan Lemah Abang, Suro. Aku pun sebenarnya memang hendak ke sana. Aku mengejar Karma Salodra yang kuperkirakan akan menyebarkan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi kepada ayahku...."

"Baiklah, aku ikut kau..., " Suropati mengiyakan. Ia teringat dengan dugaannya. Bisa saja orang yang menolong I Halu Rakryan Subandira juga membantu ayah Saka Purdianta. Bukankah mereka telah berkomplot? "Kalau I Halu Rakryan Subandira bersekongkol dengan Tumenggung Sangga Percona, tentu dia melarikan diri ke Katumenggungan Lemah Abang..., " tuturnya.

"Baiklah. Kita berangkat..." Saka Purdianta melompat ke punggung kuda hitamnya. Lalu, dia mengisyaratkan pada Suropati untuk turut naik.

Dalam perjalanan menuju Katumenggungan Lemah Abang, Suropati tak habis pikir men-

dapati Saka Purdianta yang sangat membencinya tiba-tiba kembali sangat bersahabat. Suropati jadi teringat pada ramalan kakek tak bermata yang mengenalkan diri sebagai Dewa Peramal. Menurut kakek itu, Suropati akan meminta bantuan musuh besarnya untuk mengatasi tugas yang diemban. Kini setelah bertemu dengan Saka Purdianta, ternyata ramalan Dewa Peramal terbukti kebenarannya (Perihal Dewa Peramal, bisa dibaca pada episode: "Sengketa Orang-orang Berkerudung").

Sang baskara telah kembali ke peraduan. Semburat cahaya jingga di langit barat berbaur dengan gumpalan awan perak. Senja akan rebah memeluk malam yang segera tiba.

Walau hari belum gelap benar, lampu-lampu di Pendapa Katumenggungan Lemah Abang telah dinyalakan. Empat orang prajurit bersenjata tombak tampak berjaga di pintu gerbang. Ketika seorang lelaki setengah baya berpakaian serba putih turun dari kuda, mereka membungkuk hormat.

"Tuan Karma Salodra telah dinanti oleh Gusti Tumenggung di ruang dalam," ujar salah seorang penjaga.

Lelaki setengah baya yang memang Karma Salodra atau Malaikat Baju Putih, melangkah masuk tanpa mempedulikan empat orang penjaga yang masih saja membungkuk hormat. Baru saja telapak kakinya menginjak lantai teras pendapa,

seorang lelaki tinggi besar berpakaian pembesar datang menyambut.

"Melihat sinar matamu yang terang dan raut wajahmu yang cerah, kau tampaknya datang membawa hasil...," ujar lelaki tinggi besar. Dia adalah Tumenggung Sangga Percona.

"Benar ucapan Gusti Tumenggung. Sebagai orang upahan, Malaikat Baju Putih tak pernah mengecewakan tuannya...," sahut Karma Salodra sambil membungkukkan badan.

"Sebaiknya kita bicara di dalam." Mereka tampak begitu bersahabat. Memang, karena Salodralah yang menolong ayah Saka Purdianta setelah berhasil dikalahkan oleh Suropati dan Anggraini Sulistya di taman keputren istana. Maka..., karena Salodra jugalah yang telah membebaskan I Halu Rakryan Subandira dari pengawasan Patih Sanca Singapasa dan Senopati Guntur Selaksa, lelaki itu pun telah menyembuhkan luka dalam I Halu Rakryan Subandira, hingga dia dapat meneruskan tindakannya yang hendak makar terhadap kerajaan.

Lelaki berbaju putih itu dibimbing masuk menuju ruangan luas yang sangat indah. Namun, sedikit pun Karma Salodra tak tertarik akan keindahan ruangan itu.

"Aku akan menjamu apa pun yang kau sukai setelah Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi ada padaku," kata Tumenggung Sangga Percona setelah mempersilakan Karma Salodra duduk di kursi.

"Saya tidak membutuhkan jamuan apa-

apa, Gusti Tumenggung. Hanya satu saja permintaan saya, segera berikan sekantung uang emas lagi. Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi akan segera saya serahkan kepada Gusti Tumenggung."

"Ha ha ha...!" Tumenggung Sangga Percona tertawa bergelak. "Mana mungkin aku mengingkari janjiku, Salodra? Mari..., mari masuk ke tempat rahasiaku..., " ajaknya.

"Tempat rahasia? Untuk apa?" tanya Malaikat Baju Putih, heran bercampur curiga.

"Bukankah kau meminta sekantung uang emas, Salodra?"

"Hmm.... Yah, baiklah...."

Tumenggung Sangga Percona kembali meraih bahu Karma Salodra. Mereka berjalan beriringan. Ketika melewati sebuah lorong sempit yang agak gelap. Karma Salodra menepis tangan Tumenggung Sangga Percona.

"Eh, ada apa?" tanya lelaki tinggi besar itu sambil menatap wajah Karma Salodra.

"Gusti Tumenggung silakan berjalan di depan..., " pinta Malaikat Baju Putih.

Tumenggung Sangga Percona tersenyum maklum. "Sebagai orang upahan yang sangat berpengalaman, sikap hati-hati memang baik. Tapi patutkah kau mencurigaiku, Salodra?"

"Saya tidak mempunyai sakwasangka buruk. Tapi saya memang harus selalu waspada."

"Itu sama saja kau tidak mempercayaku!" dengus Tumenggung Sangga Percona.

"Terserah apa kata Gusti Tumenggung. Tapi sebaiknya Gusti Tumenggung menuruti per-

mintaan saya. Berjalanlah di depan. Saya mengikuti di belakang. "

"Hmm.... Baiklah...."

Akhirnya kaki Tumenggung Sangga Percona terayun maju, walau dalam hati dia mengumpat-umpat tak karuan. Karma Salodra mengikuti dengan mengambil jarak tiga depa dari penguasa Katumenggungan Lemah Abang itu.

Sesampai di tempat yang dituju, Tumenggung Sangga Percona mengeluarkan sekantung uang emas dari dalam peti besi. Langsung diserahkannya kantung uang itu kepada Malaikat Baju Putih.

"Terima kasih...," ucap Karma Salodra.

"Sekarang serahkan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi padaku!" perintah Tumenggung Sangga Percona tak sabaran.

"Bersabarlah sedikit, Gusti Tumenggung...," tukas Karma Salodra. "Kitab itu akan segera menjadi milik Gusti Tumenggung. Hanya saja...."

"Hanya saja apa?!" mendelik mata Tumenggung Sangga Percona mendengar ucapan Karma Salodra.

"Sebaiknya Gusti Tumenggung mengendalikan hawa amarah dulu. Saya tak bisa melayani orang yang sedang naik pitam."

"Keparat!" umpat Tumenggung Sangga Percona dalam hati. Dicobanya untuk bersabar. Tapi, sorot matanya tetap saja tajam berkilat.

"Saya akan berterus-terang kepada Gusti Tumenggung...."

"Apa? Cepat katakan!"

"Bersabarlah, Gusti.... Kenapa mesti terburu-buru?" Karma Salodra rupanya ingin memainkan perasaan Tumenggung Sangga Percona.

"Siapa dapat bersabar melihat sikapmu yang mengulur-ulur waktu seperti ini?!" bentak Tumenggung Sangga Percona. Lenyap sudah semua kesabaran yang coba dikumpulkannya.

"Baiklah..., baiklah..., saya tidak akan mengulur waktu lagi. Toh, semuanya pasti terjadi..., " Karma Salodra tersenyum tipis. "Gusti Tumenggung tentu mengenal benar I Halu Rakryan Subandira...."

"Ya. Dia sahabat baikku."

"Setelah saya mendapatkan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi dari tangan Saka Purdianta, saya berjumpa dengan kepala pengawal istana itu...."

"Lalu?" cecar Tumenggung Sangga Percona semakin tak sabar.

"I Halu Rakryan Subandira adalah kakak kandungku."

"Dusta! I Halu Rakryan Subandira tidak mempunyai adik! Aku-tahu betul itu!"

"Terserah Gusti Tumenggung mau percaya atau tidak. Saya tidak bisa memaksa. Yang jelas, I Halu Rakryan Subandira bermaksud memiliki Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi."

"Ap..., apa...?!" Gelagapan kata-kata Tumenggung Sangga Percona. "Kalau begitu, sekarang kau tidak membawa kitab itu?"

"Benar!"

"Keparat!"

Tumenggung Sangga Percona langsung mencabut keris di pinggangnya. Tapi, gerakannya terhenti. Keluh pendek keluar dari mulut. Karma Salodra telah menikam jantung lelaki tinggi besar itu dengan sebilah pisau kecil!

Kedatangan Saka Purdianta dan Suropati di Pendapa Katumenggungan Lemah Abang hanya disambut tubuh beku Tumenggung Sangga Percona. Walau bagaimanapun bencinya Saka Purdianta mengetahui ayahnya memberontak, tapi setelah pengukir jiwa raganya itu terbujur tanpa nyawa, sedih juga hati Saka Purdianta. Sebagai seorang anak tentu saja dia merasa kehilangan. Kini yatim piatulah pemuda yang bergelar Dewa Guntur itu. Karena, ibunya telah lama meninggal.

Malam itu juga seluruh punggawa katumenggungan mempersiapkan upacara pemakaman junjungan mereka esok hari. Saka Purdianta sendiri duduk terpekur di sebuah ruangan. Suropati yang berada di dekatnya mau tak mau turut berduka juga. Walau Saka Purdianta masih menganggapnya sebagai musuh, tapi setelah tahu pemuda itu sangat terpukul karena kehilangan ayahnya, jiwa Suropati tersentuh.

"Bila kau duduk terpekur seperti itu, kau tak tampak lagi sebagai Dewa Guntur yang perka-sa dan berhati baja," sindir Pengemis Binal, berusaha menepis kesedihan hati Saka Purdianta.

"Aku duduk terpekur bukannya menyesali kepergian ayahku. Aku sedang mencoba mendu-

ga-duga siapa pelaku pembunuhan ini," kilah Dewa Guntur.

"Oh, ya.... Sudah kau temukan jawabannya?"

"Aku mencurigai seseorang. I Halu Rakryan Subandira!" jawab Saka Purdianta dengan sinar mata berapi-api.

"Kau yakin?"

"Yakin sekali! Ayahku dan I Halu Rakryan Subandira telah membuat persekongkolan untuk menggulingkan takhta Prabu Singgalang Manjung Langit. Aku tahu betul I Halu Rakryan Subandira orang yang berbudi halus dan lemah-lembut perangainya. Tapi, di balik kebbaikannya itu tersimpan sifat iri dengki dan licik. Aku sadar diriku pun bukan orang baik-baik. Namun, yang membedakan aku dengan I Halu Rakryan Subandira adalah pandangannya tentang kenegaraan. Di bawah pimpinan Prabu Singgalang Manjung Langit, rakyat Pasir Luhur sudah hidup aman tenteram. Kenapa I Halu Rakryan Subandira hendak merebut takhta kalau dia tidak memiliki jiwa serakah?"

"Benar katamu, Saka..., " sahut Pengemis Binal. "Bagaimana kau bisa mempunyai alasan I Halu Rakryan Subandira yang membunuh ayahmu?"

"Bukan dia yang melakukan, tapi orang suruhannya!"

"Siapa?"

"Itu yang aku tak tahu."

Sampai di situ pembicaraan terhenti. Saka

Purdianta kembali terpekur. Suropati pun terba-wa pada pikiran di benaknya.

"Hmm.... Ke mana aku harus mencari Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi? Saka Purdianta tampaknya benar-benar tak membawa kitab itu...," kata hati Pengemis Binal. "Aku menduga ada hubungannya antara pembunuh Tumeng-gung Sangga Percona dengan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi. Tentu saja berhubungan pula dengan I Halu Rakryan Subandira."

Suropati menatap wajah Dewa Guntur yang keruh. "Kita harus segera dapat menemukan I Halu Rakryan Subandira!" katanya.

Saka Purdianta tetap duduk terpekur.

"Setelah pengkhianat itu ditemukan, akan terbuka tabir pembunuhan ayahmu, Saka...," lanjut Pengemis Binal.

Mendadak, Dewa Guntur meloncat dari tempat duduknya. "Aku telah menemukan cara untuk mencari jejak I Halu Rakryan Subandira!" ujanya penuh keyakinan.

Pengemis Binal menatap dengan pandangan tak mengerti. Saka Purdianta enak saja berlalu dari hadapannya. Sepeminum teh menunggu, Pengemis Binal dikejutkan oleh kehadiran seorang lelaki setengah baya yang mengenakan ju-bah kuning.

"I Halu Rakryan Subandira!" pekik Suropa-ti. Tanpa sadar remaja tampan ini tersurut mунdur setindak.

"Aku Saka Purdianta, Suro," ujar orang yang baru datang.

"Kau..., kau Saka Purdianta?" tanya Pengemis Binal tak percaya. Lelaki yang berdiri di hadapannya persis I Halu Rakryan Subandira.

"Kau lupa kalau aku mempunyai ilmu penyamaran yang hebat, Suro..., " ujar orang yang bam datang sambil mengusap wajahnya.

Pengemis Binal tercengang. Orang berjubah kuning itu memang Saka Purdianta. Tangan kannya memegang topeng tipis dari getah karet.

"Dengan menyamar sebagai I Halu Rakryan Subandira, aku akan membuat heboh pasukan tersembunyi di kotapraja. I Halu Rakryan Subandira sendiri pasti akan terpancing keluar..., " tutur Dewa Guntur tentang rencananya.

"Cerdik sekali kau, Saka," puji Pengemis Binal. "Tapi, bukankah kau memiliki ilmu 'Pelacak Jejak'? Untuk mencari I Halu Rakryan Subandira apa susahnya?"

"Pengkhianat kerajaan itu sekarang mengenakan Pusaka Jubah Kuning. Benda mustika itu melindungi dirinya, sehingga aku tak dapat menangkap getaran hidup yang terpancar dari tubuhnya."

"Kalau begitu, aku menurut saja pada rencanamu. Yang penting, kita harus segera dapat menemukan I Halu Rakryan Subandira secepatnya juga Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi yang dibawanya. Sebelum dia memimpin pasukannya untuk menyerbu istana."

"Besok pagi setelah upacara pemakaman jenazah ayahku, kita berangkat ke kotapraja!" putus Saka Purdianta.

Candi Salontar terletak di bagian barat kotapraja. Bangunan dari susunan batu yang biasanya sunyi itu kini dipenuhi suara teriakan dan denting senjata tajam.

Seorang lelaki setengah baya berjubah kuning tampak dikeroyok sepuluh orang prajurit kerajaan. Melihat jurus-jurus yang dimainkan para prajurit itu, bisa dipastikan mereka anggota pasukan khusus di bawah pimpinan Senopati Guntur Selaksa.

"Menyerahlah kau, Subandira! Daripada kepalamu menggelinding di tanah siang ini juga, lebih baik jatuhkan pedangmu!" ujar salah seorang prajurit

Orang yang dipanggil I Halu Rakryan Subandira cuma mendengus. Dia memainkan jurus pedangnya yang lebih hebat. Namun, serangan para prajurit kerajaan datang silih berganti bagai siraman air hujan.

"Menyerahlah, Subandira!" teriak seorang prajurit yang lain.

"Aku menyerah setelah tubuhku tiada bernyawa!" sahut orang berjubah kuning.

"Baik, kalau itu maumu! Gusti Prabu pun telah memerintahkan pada kami untuk menangkapmu hidup atau mati!"

Segera lelaki berjubah kuning meloncat mundur saat tiga sambaran pedang datang dari depan. Tapi belum sampai kakinya menginjak ta-

nah, dua tusukan mengarah ke bagian tubuh yang berbahaya.

Trang! Trang!

Lelaki berjubah kuning memutar pedangnya. Dia pun luput dari lubang kematian. Untuk sementara kepala pengawal istana yang makar itu bisa bernapas lagi. Namun setelah para penge-royoknya memburu dengan membentuk lingkaran, terdesak hebatlah dia.

"Kami datang, Tuan Subandira!"

Dalam keadaan yang cukup mengkhawatirkan itu, tiba-tiba terdengar teriakan. Dibarengi kelebatan lima sosok tubuh. Kesepuluh prajurit kerajaan terkejut, mendapati orang-orang yang baru datang langsung menggempur. Pertempuran pun bertambah sengit.

Sambil terus memainkan pedangnya, lelaki berjubah kuning tersenyum. Lima orang yang membantunya memakai pakaian seperti warga kotapraja biasa. Tapi ilmu pedang mereka bisa dibilang lumayan. Dan memang, mereka sebagian dari pasukan pemberontak yang sedang menyamar.

Bertempur di tempat terbuka tentu saja kurang menguntungkan mereka. Penyamarannya akan dapat terbongkar. Maka, salah seorang dari pasukan tersembunyi itu berteriak, "Ikuti saya, Tuan Subandira!"

Lelaki berjubah kuning tersenyum lagi. Dia meloncat jauh mengikuti kelebatan tubuh orang yang berteriak. Sementara empat orang temannya merangsek maju para prajurit kerajaan yang

mencoba mengejar.

"Jangan biarkan pengkhianat itu lolos!" pekik salah seorang prajurit yang agaknya menjadi pimpinan.

Namun, peringatan itu sia-sia. Sosok lelaki berjubah kuning keburu hilang dari ajang pertempuran. Disusul kemudian empat orang dari pasukan tersembunyi. Mereka berloncatan menyebar untuk turut melarikan diri. Tinggallah kesepuluh prajurit kerajaan dengan hati kesal.

Lelaki berjubah kuning terus berlari mengikuti kelebatan tubuh lelaki kekar di depannya. Sesampai di sebuah puri kecil di perbatasan selatan kotapraja, lelaki kekar berbaju hitam menghentikan langkah.

"Tuan Subandira lebih baik bersembunyi di puri ini," kata lelaki berbaju hitam. Dipersilakan orang yang berhasil diselamatkannya masuk ke puri.

Belasan lelaki kekar ternyata penghuni puri kosong itu. Melihat kedatangan lelaki berjubah kuning, mereka langsung membungkuk hormat.

Setelah menatap satu persatu wajah orang-orang di sekelilingnya, lelaki berjubah kuning berkata, "Aku ingin bertemu dengan kepala pasukan."

"Sayalah orangnya, Tuan Subandira...," sahut lelaki berbaju hitam. "Apakah ada yang aneh dengan diri saya?"

Lelaki berjubah kuning terkejut. Orang yang dicarinya ternyata si dewa penolong. Tapi segera disembunyikan perubahan raut wajahnya

dengan senyum tipis.

"Aku yang sudah tua ini kenapa jadi sangat pelupa...," kilah I Halu Rakryan Subandira. "Sampai-sampai kepala pasukanku sendiri tak kukenali. Oh, ya siapa namamu?"

Lelaki berbaju hitam mengerutkan kening. "Apakah benar ada yang aneh dengan diri saya, Tuan Subandira? Tuan Subandira tidak lagi mengenali saya?" Sambil berkata begitu, orang ini memperhatikan keadaan dirinya. "Bukankah Tuan Subandira tahu nama saya Kalasangit?"

"Hmm.... Yah, kau memang Kalasangit, kepala pasukanku...," desis lelaki berjubah kuning.

Dengan alis berkerut rapat lelaki bernama Kalasangit bertanya, "Bagaimana Tuan Subandira bisa dikeroyok prajurit-prajurit itu?"

"Prabu Singgalang Manjunjung Langit telah mengetahui rencanaku. Aku mencoba melarikan diri. Tapi, prajurit-prajurit busuk itu terus mengejar."

"Kalau begitu, kedudukan kita di sini berbahaya?"

"Tidak! Sapi Tua Singgalang Manjunjung Langit memang sudah mencium adanya pasukan tersembunyi di kotapraja. Namun, dia tak akan bertindak apa-apa selama penyamaran kalian belum terbuka."

Kalasangit mengangguk-angguk. Belasan temannya diperintahkan berjaga-jaga di luar. Orang-orang itu juga mengenakan pakaian rakyat jelata, sama seperti yang dikenakan Kalasangit.

"Ada kabar buruk...," bisik lelaki berjubah

kuning.

"Kabar buruk apa, Tuan Subandira?" tanya Kalasangit sambil beringsut mendekat.

"Tumenggung Sangga Percona telah meninggal."

Kalasangit terkejut. Dia sampai meloncat berdiri. "Benar ucapan Tuan Subandira?" tanyanya meminta kepastian.

"Dia dibunuh seorang tokoh lihai di pendapa katumenggungan."

"Siapa?"

"Aku tak tahu. Aku mendengar kabar ini dari salah seorang kepercayaanku."

"Lalu, bagaimana dengan rencana yang telah Tuan Subandira susun bersama Tumenggung Sangga Percona?" tanya Kalasangit. Tampaknya dia khawatir rencana yang telah disusun akan hancur berantakan.

"Tetap kita laksanakan. Tapi, untuk selanjutnya aku yang menjadi pemimpin tunggal di sini."

Kalasangit mengangguk pasti.

Ketika lelaki berjubah kuning bangkit dari duduknya, di ruang depan puri terdengar ribut-ribut.

"Pencoleng keparat! Bagaimana kau bisa menyusup kemari?!"

Kalasangit terkejut setengah mati. Di depannya muncul seorang lelaki berjubah kuning yang lain.

"Tuan Subandira...!"

Kalasangit bergantian menatap kedua lela-

ki setengah baya di depannya. Wajah dan penampilan mereka sama persis. Di tempat itu ada dua I Halu Rakryan Subandira!

4

"Bunuh dia, Kalasangit!" perintah I Halu Rakryan Subandira yang baru datang.

Kalasangit cuma mengusap-usap mata. Ia tak dapat melaksanakan perintah itu dengan begitu saja. Sementara, I Halu Rakryan Subandira kedua tertawa terbahak-bahak.

"Muncul juga akhirnya kau, Pengkhianat Busuk!" ujar lelaki berjubah kuning yang berada di dekat Kalasangit. "Katakan apa maksudmu membunuh Tumenggung Sangga Percona?!"

"Buka dulu topengmu, Keparat!"

Perlahan orang yang dituding mengusap wajah. Dan, lepaslah topeng tipis yang membuat wajahnya tampak mirip I Halu Rakryan Subandira.

"Saka Purdianta!" pekik I Halu Rakryan Subandira yang asli.

"Ya! Aku memang Saka Purdianta atau Dewa Guntur. Sekarang katakan apa maksudmu membunuh ayahku?"

"Jawabnya mudah saja, Bocah Edan! Aku menginginkan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi. Adikku yang bergelar Malaikat Baju Putih-lah yang melaksanakan pembunuhan itu."

"Keparat!"

Umpatan Saka Purdianta dibalas dengan isyarat I Halu Rakryan Subandira kepada Kalasangit dan belasan anak buahnya. Mereka langsung meloloskan pedang untuk mengeroyok Saka Purdianta.

"Hadapi aku seorang diri, Subandira!" ujar Dewa Guntur. "Jangan libatkan kroco-kroco seperti mereka!"

"Anggap itu sebagai pemanasan, Bocah Edan!" balas I Halu Rakryan Subandira. Lalu, diperintahkan Kalasangit dan anak buahnya untuk mulai menggempur. "Cincang tubuhnya!"

Cepat sekali Saka Purdianta berkelebat. Hendak digedornya dada I Halu Rakryan Subandira. Tapi, lelaki berjubah kuning itu telah lebih dahulu menghindar.

Sambil berteriak keras, Dewa Guntur mencabut pedang dari balik jubah yang dipakainya. Dengan satu tebasan, dua orang anak buah Kalasangit tersungkur tewas. Rupanya Saka Purdianta juga ahli memainkan pedang. Maka ketika dia terdesak melawan sepuluh prajurit kerajaan di depan Candi Salontar, itu hanya tipuan. Seperti halnya dia menipu prajurit-prajurit itu sehingga mereka menganggapnya I Halu Rakryan Subandira.

Melihat dua anak buahnya tak berkutik Kalasangit menggeram marah. Apalagi dia telah terkecoh dengan penyamaran Saka Purdianta. Diserangnya pemuda tampan itu membabi-buta.

"Hendak lari ke mana kau?!" teriak Dewa Guntur sambil menangkis serangan pedang Kala-

sangit. Pemuda tampan itu menghempas tubuh mengejar I Halu Rakryan Subandira yang meloncat keluar ruangan.

"Tahan dia!" perintah I Halu Rakryan Subandira ketika mencapai pintu puri. Kepala pengawal istana ini merasa tak menguntungkan bila harus bertempur. Hanya akan mengundang orang-orang istana datang ke tempat itu. Maka diperintahkannya Kalasangit dan anak buahnya untuk mencegah langkah Saka Purdianta.

Dewa Guntur dibuat repot oleh para penge-royoknya. I Halu Rakryan Subandira segera mengambil langkah seribu. Tapi baru saja menginjak halaman puri, seorang remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan datang mencegah.

"Suropati keparat! Pengemis Edan!" maki I Halu Rakryan Subandira.

"He he he...", Pengemis Binal tertawa terkekeh. "Dalam kebingungan, wajahmu seperti monyet minta kawin, Tuan Subandira yang terhormat!"

I Halu Rakryan Subandira mendengus gusar. Dia menjejak tanah. Tubuhnya pun melesat hendak meninggalkan halaman puri. Namun, Pengemis Binal tahu gelagat lelaki berjubah kuning itu. Dengan satu loncatan ringan tubuhnya melayang dan memapaki luncuran tubuh I Halu Rakryan Subandira.

Duk...!

Pukulan I Halu Rakryan Subandira berhasil ditangkis Suropati. Begitu kakinya mendarat di tanah, ditusukkan ujung tongkatnya ke ulu hati.

Tapi I Halu Rakryan Subandira malah menadahi. Dia sangat yakin akan keampuhan Pusaka Jubah Kuning yang dipakainya. Dan memang benar, tusukan tongkat Suropati tak menghasilkan apa-apa walau mengenai sasaran dengan tepat.

Tanpa terasa pertempuran telah berlangsung lima jurus. Pengemis Binal berseru girang ketika ujung tongkatnya berhasil menyambar kain jubah I Halu Rakryan Subandira. Kain jubah yang tersingkap memperlihatkan di pinggang I Halu Rakiyan Subandira terselip kitab bersampul hitam.

"Serahkan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi!" ujar Pengemis Binal dengan dilambari kekuatan sihir hasil ajaran gurunya yang bergelar Periang Bertangan Lembut.

Sejenak I Halu Rakryan Subandira kebingungan.

"Serahkan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi!" ujar Pengemis Binal lagi. Kali ini dia menambahkan kekuatan sihirnya.

Kepala I Halu Rakryan Subandira menggeleng-geleng. Namun begitu Suropati mengulang kalimatnya, lelaki berjubah kuning itu mengeluarkan kitab yang terselip di pinggangnya. Lalu, disodorkannya kepada Suropati.

"Jangan...!"

Sebuah teriakan membuat I Halu Rakryan Subandira mundur selangkah. Teriakan itu mampu menghilangkan pengaruh sihir yang menguasai jalan pikiran kepala pengawal istana ini.

Suropati pun terkejut. Tapi ia tak mau ke-

hilangan kesempatan. Secepat kilat disambarnya Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi di tangan kiri I Halu Rakryan Subandira.

Ketika Pengemis Binal berhasil menyentuh kitab yang diinginkannya, sesosok bayangan putih berkelebat cepat berusaha menggagalkan.

Des...!

Bahu kiri Pengemis Binal terhantam pukulan. Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi yang berhasil dipegangnya mencelat ke atas. Sewaktu Pengemis Binal jatuh tersungkur, sosok bayangan putih berkelebat lagi. Hendak disambarnya kitab yang masih melayang di udara

Wussss...!

Alangkah terkejutnya bayangan putih. Telapak tangannya tak menyentuh apa-apa. Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi bagai lenyap begitu saja.

Suropati yang telah melompat bangkit bersorak girang. Di tempat itu hadir Anggraini Sulisty dengan tangan kanan memegang sebuah kitab bersampul hitam. Tidak jauh dari tempatnya berdiri tampak Raka Maruta duduk di atas pelana kuda.

Orang berpakaian serba putih yang gagal mendapatkan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi mengumpat-umpat tak karuan. Dia adalah Karma Salodra atau Malaikat Baju Putih, adik I Halu Rakryan Subandira. Sedangkan lelaki berjubah kuning masih berdiri termangu-mangu tak tahu apa yang baru saja terjadi.

"Kita pergi dari tempat ini, Kakang Suban-

dira!" ajak Malaikat Baju Putih.

Melihat keadaan yang sangat tak menguntungkan itu, I Halu Rakryan Subandira bersuit nyaring. Dalam sekejap mata berhamburan belasan lelaki kekar dari dalam puri. Kalasangit terlihat di antara mereka. Disusul Saka Purdianta yang masih mengenakan jubah kuning

Begitu mengetahui di halaman puri berdiri Anggraini Sulistya, mulut Saka Purdianta langsung ternganga. Matanya memandang tak berkedip. Anggraini Sulistya sendiri mengurungkan niatnya untuk mengejar I Halu Rakryan Subandira.

"Saka Purdianta keparat!" pekik Putri Cahaya Sakti seraya meloloskan pedang. Langsung diterjangnya Dewa Guntur yang masih ternganga dalam keterkejutan.

Trang...!

Ketika pedang Anggraini Sulistya tinggal sejengkal lagi memenggal leher Saka Purdianta, Pengemis Binal melontarkan tongkatnya. Selamatlah Saka Purdianta dari lubang kematian.

"Kenapa kau menghalangi aku membunuh pemuda bejat itu, Suro?!" hardik Anggraini Sulistya setelah meloncat ke hadapan Pengemis Binal.

"Bila kau membunuh Saka Purdianta, kau akan menyesal...", kilah Suropati.

"Menyesal? Kenapa aku mesti menyesal membunuh orang yang telah membuatku menderita oleh Racun Jarum Mati Sekejap?"

"Lupakan masa lalu itu, Aini...", bujuk Suropati dengan lembut. "Saka Purdianta yang kau

jumpai sekarang, bukan Saka Purdianta yang dulu."

"Apa maksudmu, Suro? Seekor harimau yang memakai bulu kambing tetap saja seekor harimau!"

Pengemis Binal menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak, Aini. Kau harus mendengar penjelasanku...."

"Sudahlah, Suro!" teriak Saka Purdianta. Pemuda itu masih berdiri di tempatnya. "Dosaku terhadap Anggraini Sulistya memang terlalu besar. Dosa itu hanya dapat kutebus lewat kematian."

Putri Cahaya Sakti menatap wajah Saka Purdianta lekat-lekat. "Kau memang layak untuk dibunuh, Binatang!" makinya.

Putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit itu menghemposkan tubuhnya dengan ujung pedang lurus ke jantung Saka Purdianta. Dan, tampaknya Saka Purdianta tak berniat untuk berkecil. Malaikat kematian benar-benar mengintai nyawa pemuda itu!

Karena tak melihat cara lain untuk menyelamatkan jiwa Dewa Guntur, Pengemis Binal berteriak lantang dengan dilambari ilmu sihir. "Tahan, Aini!"

Namun tetap saja tubuh Putri Cahaya Sakti melesat cepat. Ujung pedangnya tak lagi mengarah ke jantung Saka Purdianta. Sedikit ke bawah. Tapi tak kalah berbahayanya.

Trang...!

Putri Cahaya Sakti mendengus marah. Pe-

dangnya terpental lepas dari pegangan. Kali ini yang menyelamatkan jiwa Saka Purdianta adalah Raka Maruta. Dengan mempergunakan kipas baja putihnya, pemuda berwajah lembut itu meloncat dari punggung kuda dan menangkis tusukan pedang Anggraini Sulistya.

"Kenapa kau ikut campur urusanku, Maruta?!" bentak Putri Cahaya Sakti.

"Pendekar tak akan membunuh orang yang tak memberikan perlawanan...," ujar Pendekar Kipas Terbang.

"Kau belum tahu siapa Saka Purdianta, Maruta!" bentak Anggraini Sulistya. Mata gadis cantik ini tampak memerah. "Di Kapal Rajawali dia hampir saja menodaiku. Bahkan..., bahkan..."

Putri Cahaya Sakti tak dapat melanjutkan kalimatnya. Air matanya keburu menetes,

"Saka Purdianta telah menyesali perbuatannya...," tutur Suropati sambil berjalan mendekat. "Bahkan dia sudah membantu mengatasi kemelut di negeri Pasir Luhur ini. Kalau tidak ada dia, kita tidak akan berjumpa I Halu Rakryan Subandira. Aku pun tak akan mendapatkan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi."

Sambil berlinang air mata, Anggraini Sulistya menatap kitab bersampul hitam di tangan Pengemis Binal.

"Kitab ini berisi siasat dan strategi perang...," lanjut Suropati. "Kekuatan di pihak istana sangat lemah. Tapi aku yakin dengan mempelajari kitab ini, para pemberontak akan dapat kita

tumpas."

"Kita kembali ke istana sekarang, Aini...,
usul Pendekar Kipas Terbang.

Anggraini Sulistya tak memberi jawaban. Tapi, dia menurut saja ketika Pengemis Binal merengkuh bahunya. Bersama Raka Maruta, mereka melangkah menuruti jalan menuju istana. Saka Purdianta berkelebat pergi tanpa berkata apa-apa.

Kalasangit beserta anak buahnya juga Malaikat Baju Putih dan I Halu Rakryan Subandira telah pergi sejak tadi. Mereka memanfaatkan kesempatan ketika terjadi bentrokan antara Anggraini Sulistya dengan Saka Purdianta.

5

Pengemis Binal menghabiskan waktunya seharian untuk membaca isi Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi. Dipelajarinya tentang seluk-beluk perang. Bagian yang berisi cara-cara menghimpun tenaga prana untuk sementara disisihkan.

"Panglima Pranasutra benar-benar seorang panglima perang yang hebat...", puji Pengemis Binal pada penyusun kitab yang sedang dipelajarinya.

Mata Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu berbinar ketika menutup sampul kitab. Saat hendak bangkit dari duduknya, terdengar pintu diketuk dari luar.

"Siapa?" tanya Suropati.

"Buka pintu, Suro. Ini aku!" jawab orang di balik pintu.

"Oh, kau, Putri. Masuk saja. Pintu tidak dikunci."

Pintu terkuak. Muncullah seraut wajah cantik jelita. Matanya mengerjap ke arah Pengemis Binal. Dan, bibirnya menyunggingkan senyum manis. Jantung Pengemis Binal kontan berdegup lebih kencang. Ditatapnya sosok gadis berpakaian serba merah yang berdiri di ambang pintu.

"Ada apa, Putri?" tanya remaja tampan itu. "Kau menyelesaikan semadimu, apakah luka dalam yang kau derita telah dapat diatasi."

"Sudah kubilang hanya luka dalam ringan, Suro. Kenapa kau begitu khawatir?" ujar Ingkanputri atau Dewi Baju Merah.

"Aku khawatir karena tak mau kehilangan kau," sahut Pengemis Binal sambil tersenyum-senyum.

"Uh! Rayuan gombal!" rutuk Ingkanputri seraya berjalan mendekat.

"Apakah kau hendak meminta kitab milikmu ini?" Pengemis Binal menunjuk kitab yang terletak di atas meja.

"Sudah selesai kau pelajari?"

Suropati mengangguk.

"Kebetulan sekali. Tadi Ayahanda Prabu memintaku untuk mengambil kau."

"Untuk apa?"

"Tentu saja untuk membicarakan kemelut di negeri ini. Sudahkah kau mendapat siasat jitu

untuk menghadapi kekuatan pemberontak?" tanya Ingkanputri. Ingin diketahuinya rencana Suropati, setelah membaca Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi.

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepala. Ditatapnya wajah Ingkanputri dalam-dalam. Lalu, dia bangkit dan menutup daun pintu.

"Eh, kau mau apa, Suro?" tanya Dewi Baju Merah, curiga.

"Uts! Jangan keras-keras!"

"Ayo! Gendengmu mulai kumat! Aku tidak suka!"

Ingkanputri melompat ke samping untuk menghindari pelukan Pengemis Binal. Tapi, remaja konyol itu terus memburu.

"Kutampar wajahmu baru tahu rasa!" ancam Dewi Baju Merah.

"Nih! Tampir saja!"

Suropati berjalan mendekat sambil menyodorkan wajah dengan bibir dimonyongkan. Mata Ingkanputri mendelik. Tangan murid Dewi Tangan Api itu bergerak hendak menampar. Tapi, keburu ditangkap oleh Pengemis Binal. Ditariknya tubuh gadis itu dan dipeluknya erat-erat.

"Kau cantik sekali, Putri...."

"Uh! Uh! Lepaskan! Aku tidak butuh rayuan gombal!" rungut Dewi Baju Merah sambil menggeliat-geliat berusaha melepaskan diri.

"Lalu, apa yang kau butuhkan? Ciuman?"

Suropati mempererat pelukannya. Ingkanputri membuang wajah ketika remaja konyol itu hendak mendaratkan ciuman. Suropati tertawa

terkekeh-kekeh. Dia hendak memaksakan kehendak. Namun....

Bluk...!

"Aduh!"

Pengemis Binal meloncat ke belakang. Didekapnya celana bagian depan yang terhantam lutut Ingkanputri. Saking sakitnya, remaja konyol itu menggeliat-geliat sambil terus mengaduh. Ingkanputri malah tertawa cekikikan melihat Suropati berlinang air mata.

"Rasakan!" ejek Dewi Baju Merah.

Namun..., betapa terkejutnya gadis cantik itu. Geliatan tubuh Suropati melemah dan tiba-tiba tergeletak di lantai tak bergerak lagi.

"Suro!" pekik Ingkanputri, khawatir.

Tubuh Suropati diguncang-guncangkan. Tapi, tubuh remaja konyol itu tetap terbujur diam.

"Pingsan sungguhankah dia?" ujar Ingkanputri berkata sendiri. "Jangan-jangan dia hendak menipuku. Mau mengambil kesempatan ketika aku lengah...."

Ingkanputri membuka kelopak mata Pengemis Binal. Begitu melihat bola mata remaja konyol itu bergerak ke atas, bibir Ingkanputri menyungging senyum. Lalu....

"Aduh!"

Suropati menjerit kesakitan ketika cubitan keras Ingkanputri mendarat di pahanya.

"Kau pikir bisa menipuku?" ejek Dewi Baju Merah.

"Kau menyakiti aku, Putri. Apakah kau su-

dah tidak mencintaiku lagi?"

Mendengar pertanyaan Pengemis Binal, Ingkanputri jadi gelagapan. "Aku..., aku...."

"Aku apa?" buru Pengemis Binal.

"Caramu ini yang tidak aku suka!"

"Yang kau suka?"

"Sudah! Sudah! Kau ditunggu Ayahanda Prabu!"

Suropati memegang lengan Ingkanputri ketika gadis itu hendak membuka daun pintu. "Sebentar...", katanya. "Ada sesuatu yang harus kau ketahui."

Melihat kesungguhan Suropati, Ingkanputri mengurungkan niatnya. Tapi begitu dia lengah, Suropati bertindak cepat. Dilumatnya bibir gadis itu....

"Uh! Lepaskan!"

Tentu saja Suropati yang sedang kumat gendengnya tak mau menuruti permintaan Ingkanputri. Tapi, terkejutlah Suropati ketika daun pintu diketuk.

"Suro! Suro!" panggil orang di luar ruangan.

Di saat Pengemis Binal melepas dekapannya, Ingkanputri menghadihkan jitakan di kepala. Remaja konyol itu tak berani mengaduh. Hanya, sudut bibir kirinya tertarik ke atas karena menahan rasa sakit.

"Suro!" panggilan di luar terdengar lagi.

"Ya," sahut Suropati seraya bergegas membuka daun pintu. Ternyata Anggraini Sulistya yang mengetuk pintu.

"Eh, sedang apa kalian?" tanya gadis itu ketika melihat Ingkanputri berada di dalam ruangan.

"Ah, kami sedang main kelereng tadi...," ki-lah Pengemis Binal sekenanya.

Anggraini Sulistya mendekap mulutnya karena tak mampu menahan geli. Ingkanputri langsung menyepak kaki Pengemis Binal.

"Main kelereng gundulmu itu!" maki Dewi Baju Merah.

"He he he...," Suropati tertawa terkekeh. "Jangan mungkir, Putri. Kau tadi telah menendang 'kelereng'-ku! Ayo, mengaku saja!"

Di ujung kalimatnya Pengemis Binal tertawa terkekeh lagi. Ingkanputri cemberut. Putri Cahaya Sakti langsung menukasnya, "Hentikan tawamu, Suro! Saat ini bukan waktunya untuk bercanda!"

"Ya..., ya, aku tahu, Aini...," sahut Pengemis Binal. "Aku harus segera menghadap Ayahanda Prabu. Bukankah kedatanganmu juga untuk menyampaikan panggilan itu?"

"Kau sudah mempelajari isi Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi hingga tuntas?" bukannya menjawab, Anggraini Sulistya malah membelokkan pembicaraan.

Suropati mengangguk.

"Kau sudah menemukan cara untuk mengatasi pasukan I Halu Rakryan Subandira si pengkhianat keparat itu?"

Suropati terlihat garuk-garuk kepalanya. "Bagaimana, Suro?" desak Anggraini Sulistya. Su-

ropati hanya nyengir kuda, lalu tertawa ter-kekeh-kekeh.

Walau tampak konyol dan amat bodoh, tapi otak Pengemis Binal sebenarnya sangat cemerlang. Prabu Singgalang Manjunjung Langit mengguk-anggukkan kepala ketika Suropati menyampaikan gagasannya.

"Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi berisi tentang seluk-beluk peperangan. Termasuk bagaimana mengatasinya. Tapi, cara mengatasi itu tergantung pada kemampuan kepala pasukan untuk menyusun siasat. Tergantung juga pada besar-kecilnya pasukan...", tutur Pengemis Binal. "Jadi, untuk mengatasi kemelut di negeri ini Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi tidak memberikan cara apa-apa. Siasat yang jitu harus kita susun sendiri. Tentu saja dengan berpedoman pada isi kitab."

"Kau yakin apa yang telah kau sampaikan kepadaku tadi dapat membuahkan hasil?" tanya sang Raja, menimbang keyakinan Pengemis Binal.

Suropati menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Tadi sudah saya katakan kepada Ayahanda Prabu, untuk mengatasi kemelut di negeri ini ada dua cara. Pertama, kita tangkap pemimpinnya. Dengan demikian nyali pasukan pemberontak akan ciut. Mereka perlu berpikir beberapa kali lagi untuk melanjutkan pemberontak. Mereka juga butuh pemimpin baru. Nah, ketika mereka sedang

dilanda kesulitan inilah saat yang tepat untuk menggempur."

"Tapi, kukira cara pertama itu sulit dilaksanakan. Kita tidak tahu di mana I Halu Rakryan Subandira berada. Setelah kepergok di puri kecil di perbatasan selatan kotapraja, dia tentu akan lebih berhati-hati," tutur Prabu Singgalang Manjunjung Langit.

"Agaknya memang demikian. Cara pertama tampaknya sulit dilaksanakan...," tegas Pengemis Binal. "Namun, cara kedua lebih mudah. Bila Ayahanda menyetujui, sore ini juga kita laksanakan."

"Aku mendukung jalan pikiranmu sepe-nuhnya, Anaku...," ujar sang Raja. Direngkuhnya bahu Suropati, lalu dipeluknya erat-erat. "Hyang Widhi maha adil...," bisiknya. "Kebenaran pada akhirnya akan dapat mengalahkan kebatilan."

Suropati terharu mendengar ucapan Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Dia balas memeluk. Dinikmatinya kebahagiaan bersama orangtua kandung yang baru diketahuinya beberapa hari lalu. Lama sekali mereka saling berpelukan. Tapi, Suropati yang konyol tiba-tiba menggaruk-garuk kepala sambil cengar-cengir.

"Kenapa kau, Suro?" tanya sang Raja, heran.

"Ah, tidak apa-apa. Hanya...."

"Hanya apa?"

"Tadi Ayahanda Prabu memelukku sangat erat. Padahal aku belum mandi sejak pagi. He he

he...."

Mendengar ucapan putranya, Prabu Singgalang Manjunjung Langit tersenyum tipis. Lalu, turut tertawa terkekeh-kekeh.

Sore itu juga diumumkan kepada seluruh warga kotapraja bahwa akan terjadi penyerbuan pasukan tak dikenal. Prabu Singgalang Manjunjung Langit memerintahkan agar mengungsi esok pagi buta, demi keselamatan warga kotapraja.

Maka ketika keesokan harinya seluruh warga kotapraja berbondong-bondong mengungsi, bingunglah pasukan pemberontak yang dipimpin I Halu Rakryan Subandira. Apalagi Prabu Singgalang Manjunjung Langit membagi warga kotapraja menjadi dua. Satu bagian mengungsi ke selatan. Satu bagian lagi ke utara.

"Apa tidak sebaiknya kesempatan ini kita gunakan untuk menggempur istana?" usul Karma Salodra saat mengadakan perundingan kilat.

I Halu Rakryan Subandira mengerutkan kening. Otaknya dipaksa berpikir keras.

"Aku tahu pengungsian seluruh warga kotapraja ini adalah siasat Prabu Singgalang Manjunjung Langit...," lanjut Malaikat Baju Putih. "Sebaiknya siasat itu kita lawan pula dengan siasat. Kalau kita gempur istana, mereka tidak akan mengira."

"Siapa bilang?" sahut I Halu Rakryan Subandira. "Raja tua itu tentu telah memperhitungkan."

kan segalanya. Aku khawatir bila kita menggempur istana, justru kita masuk perangkap."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan?"

I Halu Rakryan Subandira terdiam. Dipe-rasnya otak lebih keras lagi. Wajahnya terlihat semakin tua dan murung.

"Kalau saja Kakang Subandira menyerbu istana sejak dulu-dulu, akibatnya tidak akan seperti ini..." gerutu Karma Salodra.

"Jangan menyalahkan aku!" bentak I Halu Rakryan Subandira. "Semua rencana yang telah kususun hancur berantakan gara-gara kemunculan Suropati dan Ingkanputri keparat itu. Dan lagi, Tumenggung Sangga Percona pun sangat ber-tele-tele dalam mengambil keputusan. Makanya aku perintahkan untuk membunuh Tumenggung Lemah Abang itu!"

Mendengar keluhan kakaknya. Karma Sa-lodra hanya membisu.

"Aku tak mau kekuatan pasukanku terbaca pihak istana," lanjut I Halu Rakryan Subandira. "Segera kau kembali ke kotapraja, Salodra. Bagi pasukan menjadi dua. Ikuti ke mana warga kota-praja mengungsi."

"Lalu?"

"Begitu mendapat kesempatan, kita gempur istana!"

"Kenapa tidak langsung saja saat warga ko-tapraja mengungsi?" tanya Karma Salodra sekali-gus mengajukan lagi usulnya.

"Bodoh! Bagaimana kita bisa menyatukan kekuatan bila keadaan di kotapraja sedang ka-

cau? Di istana ada Anggraini Sulistya dengan Pasukan Hitam-nya. Belum lagi Suropati, Ingkanputri, dan Raka Maruta. Ada pula Senopati Guntur Selaksa dan Patih Sanca Singapasa. Mereka semua orang-orang yang tak bisa dipandang rendah."

"Baiklah, aku ke kotapraja sekarang," Karma Salodra akhirnya menyerah juga pada ke-mauan kakaknya.

Pagi baru saja datang. Sinar mentari menyapa Kotapraja Pasir Luhur. Namun, sapaan itu tak tersambut keramaian orang seperti hari-hari biasa. Seluruh warga kotapraja telah meninggalkan tempat kediaman mereka.

Para pengungsi yang menuju arah selatan tampak bingung ketika Senopati Guntur Selaksa memerintahkan untuk kembali. Alasannya, pasukan tak dikenal mengurungkan niat untuk menyerbu. Sebagian orang menyambut gembira. Sebagian lagi menggerutu. Mereka menduga Prabu Singgalang Manjunjung Langit terlalu cepat mengambil keputusan untuk mengungsikan warganya. Ternyata kekhawatiran akan terjadinya pertempuran tak terbukti. Tapi walau bagaimanapun, mereka menurut saja.

Di pintu gerbang kotapraja mereka disambut puluhan prajurit bersenjata lengkap. Tidak semua warga kotapraja boleh memasuki kota. Mereka harus dapat menunjukkan bukti sebagai

warga kotapraja. Dari sinilah terlihat siapa warga yang asli dan siapa pasukan pemberontak yang dipimpin I Halu Rakryan Subandira. Akhirnya para pemberontak itu bersembunyi di suatu tempat. Mereka tak kembali ke kotapraja.

Saat pengungsi yang menuju ke selatan telah kembali, pengungsi kelompok kedua ganti diminta kembali ke kotapraja. Dengan penjagaan yang sangat ketat di gerbang kotapraja, pasukan I Halu Rakryan Subandira yang sedang menyamar tak satu pun dapat masuk ke kotapraja.

"Langkah pertama berhasil kita laksanakan dengan baik, Ayahanda Prabu...," ujar Pengemis Binal di istana. "Langkah berikutnya adalah menggempur para pemberontak itu. Karena mereka kelompok yang terdiri dari ratusan orang, mudah saja untuk mengetahui di mana mereka berada."

"Benar otakmu, Suro," tegas Prabu Singgalang Manjunjung Langit. "Lebih baik menggempur daripada digempur. Sekarang kau bantu Senopati Guntur Selaksa dan Patih Sanca Singapasa untuk menumpas pasukan I Halu Rakryan Subandira."

"Saya akan membantu dengan sekuat tenaga," ujar Pengemis Binal.

Pertempuran besar-besaran terjadi di sebuah bukit yang terletak di sebelah barat kotapraja. Walau prajurit istana kalah dalam jumlah, tapi karena dibantu tokoh-tokoh persilatan, mereka

dapat memukul mundur pasukan I Halu Rakryan Subandira.

Ketika Kalasangit terbunuh, pasukan pemberontak makin kocar-kacir. I Halu Rakryan Subandira melarikan diri ke utara. Karma Salodra atau Malaikat Baju Putih turut melarikan diri pula, arahnya ke timur. Kedua pemberontak itu memendam rasa kecewa yang sangat karena cita-cita mereka tak kesampaian.

Karma Salodra berlari ke arah Kerajaan Anggarapura. Namun, langkahnya terhenti ketika dia tahu di belakangnya mengikuti seorang pemuda berpakaian putih-kuning.

"Kentut busuk! Berani benar kau mengikuti Malaikat Baju Putih!" maki Karma Salodra sambil menggedrukkan kaki ke tanah.

Penguntit yang tak lain Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang cuma tersenyum. "Kenapa kau malah berlari ketika anak buahmu terdesak? Bukankah itu menandakan dirimu seorang pengecut?" ejeknya.

"Ha ha ha...!" Malaikat Baju Putih malah tertawa bergelak. "Bila jalan yang dituju sudah tak dapat dilewati, kenapa kau tidak mengambil jalan yang lain?"

"Itu tandanya kau memang seorang pengecut! Tidak kau coba singkirkan aral yang merintang jalanmu itu."

"Apakah itu berarti kau memintaku untuk meneruskan pemberontak?" jebak Malaikat Baju Putih.

"Tidak. Aku hanya ingin kau bersikap ksa-

tria."

"Persetan dengan semua itu! Biarkan aku pergi. Aku akan sangat berterima kasih."

"Tapi, aku akan sangat berterima kasih lagi seandainya kau menyerah untuk dihadapkan ke pengadilan istana."

"Baik, aku menyerah. Tapi, terimalah dulu salam perkenalan dari Malaikat Baju Putih!"

Karma Salodra meloloskan pedang yang tersimpan di punggung. Tubuhnya langsung berkelebat dengan tusukan maut ke ulu hati Raka Maruta.

Trang...!

Kipas baja putih di tangan Pendekar Kipas Terbang mampu mementalkan pedang Karma Salodra. Lelaki itu menggeram gusar merasakan tangannya kesemutan. Untung pedangnya tidak lepas dari pegangan.

"Aku beri kesempatan kepadamu untuk menyerah. Barangkali Baginda Prabu berkenan memberi hukuman yang lebih ringan," ujar Raka Maruta.

"Simpan kata-katamu itu!"

Usai berkata, kembali tubuh Malaikat Baju Putih berkelebat. Pendekar Kipas Terbang segera mengibaskan senjata andalannya ke samping kanan. Selarik sinar putih melengkung memapaki tubuh Karma Salodra yang masih melayang.

Lelaki itu terkejut setengah mati. Tusukan pedangnya diurungkan. Dalam kedudukan tak menguntungkan ini pedang panjangnya diputar di depan dada.

Terdengar letusan yang menyakitkan. Bunga api memercik ke berbagai penjuru. Tubuh Karma Salodra terpental balik lalu terjengkang ke tanah.

"Uh!" keluh Malaikat Baju Putih seraya bangkit berdiri. "Keparat kau, Maruta!"

Kembali adik I Halu Rakryan Subandira itu menerjang Raka Maruta. Kali ini dia lebih waspada. Dimainkan jurus-jurus pedang terhebat yang dimilikinya. Namun Raka Maruta yang memainkan jurus 'Kipas Terbang Membelah Angin' dapat mengimbangi. Bahkan, kipas baja putih Raka Maruta terlihat melayang-layang di udara bagai buumerang yang dikendalikan dari jauh. Repotlah Karma Salodra. Semua serangannya selalu dapat digagalkan.

Trang...!

Malaikat Baju Putih memekik keras. Pedang di tangannya terlontar ke udara ketika membentur kipas baja putih. Belum sempat dia mengawali serangannya, kipas baja putih telah melesat sangat cepat.

"Argh...!"

Karma Salodra bergerak mundur tiga langkah. Tangannya mendepak bahu kiri yang koyak lebar terpapas senjata Raka Maruta. Cairan darah merembes dari sela-sela jemari.

Tiba-tiba mata Malaikat Baju Putih bersinar aneh. "Diamlah di tempatmu, Maruta!" perintahnya dengan dilambiri ilmu sihir.

Rupanya ilmu sihir lelaki berambut dikucir itu mempunyai kekuatan hebat. Raka Maruta

termangu di tempatnya. Kipas baja putih yang masih melayang di udara langsung jatuh ke tanah karena tak dikendalikan lagi.

Melihat kesempatan bagus ini, Malaikat Baju Putih menyorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Dua larik sinar kuning meluruk ke arah Raka Maruta yang masih berdiri terpaku!

Wuuussss...!

Blaaarr...!

Ledakan dahsyat membahana di angkasa. Bebatuan bercampur gumpalan tanah berhamburan. Tubuh Pendekar Kipas Terbang mencelat dan jatuh berdebam ke tanah. Tapi, dia segera bangkit berdiri tanpa mengalami cedera yang berarti. Tubuhnya hanya terhempas akibat guncangan bumi. Agaknya, ada orang yang telah memapaki pukulan jarak jauh Karma Salodra.

"Aku menduga kaulah orang suruhan I Halu Rakryan Subandira yang membunuh ayahku, Salodra!" ujar Saka Purdianta atau Dewa Guntur. Pemuda ini tiba-tiba saja muncul.

"Hmm.... Kau hendak mencampuri urusan orang, Saka!" sahut Karma Salodra. "Kenapa kau menyelamatkan Raka Maruta? Apakah kini kau telah menjadi orang baik-baik untuk menebus semua dosamu?"

"Jangan banyak bacot! Akui saja kalau kau yang telah membunuh ayahku!"

"Ha ha ha...!" Malaikat Baju Putih tertawa bergelak. Namun, segera terhenti karena darah terus mengucur dari luka di bahu kirinya. "Aku tak punya waktu bermain-main dengan kalian!"

Karma Salodra menghemposkan tubuhnya untuk berlalu dari hadapan Saka Purdianta dan Raka Maruta.

"Mau lari ke mana kau?!" bentak Dewa Guntur seraya meloncat tinggi. Dihadangnya gerakan Karma Salodra.

Duk...!

Kepalan tangan Saka Purdianta membentur siku kanan Karma Salodra. Begitu menginjak tanah, Saka Purdianta meloloskan pedang yang terselip di pinggang.

"Aku ingin kau mengakui bahwa kau yang membunuh ayahku, Salodra!" ujar Dewa Guntur sambil menudingkan ujung pedangnya ke muka Karma Salodra.

Malaikat Baju Putih tersenyum tipis. "Kalau benar aku yang membunuh ayahmu, kau mau apa? Bukankah Tumenggung Sangga Percona itu kakek-kakek lamban yang sudah patut mati?"

"Bangsat!" umpat Dewa Guntur. Pedangnya dikibaskan ke leher Karma Salodra. Tapi, lelaki setengah baya itu telah lebih dulu meloncat ke samping.

Ketika terjadi pertempuran antara Saka Purdianta dengan Karma Salodra, Raka Maruta mencari kipas baja putihnya yang tadi mencelat jauh. Begitu didapatkan, dia segera turut menerjang Karma Salodra.

"Aku tak hendak membunuhmu, Salodra. Kecuali kau terus melawan," ujar Pendekar Kipas Terbang.

"Tapi aku tetap akan membunuhmu, Bangsat!" sahut Malaikat Baju Putih di antara cecaran serangan.

Menghadapi dua lawan bersenjata, keadaan Karma Salodra sangat payah. Apalagi luka di bahu kirinya masih terus mengucurkan darah. Itu membuat tenaganya semakin terkuras. Tak sampai sepeminum teh, pedang Saka Purdianta berhasil merobek punggung lawan. Raka Maruta pun membuat luka di pinggang kiri.

"Keparat!" umpat Malaikat Baju Putih. Tubuhnya sudah berdiri sempoyongan. Pakaian yang dikenakannya berlumuran darah. Tapi, tak hendak dia menyerah. Tiba-tiba matanya berkilat aneh, sementara tangan kanannya mengeluarkan pisau kecil dari balik baju.

"Awas! Dia hendak mengeluarkan ilmu sihir!" Pendekar Kipas Terbang mengingatkan Dewa Guntur.

Peringatan itu sebenarnya tak perlu. Dewa Guntur telah mengetahuinya. Maka sebelum Karma Salodra mengeluarkan ilmu sihirnya, dia telah berkelebat.

Crash...!

Jerit nyaring membahana di angkasa. Beberapa saat tubuh Karma Salodra tetap berdiri. Namun ketika angin berhembus lebih kencang, tubuh terbungkus pakaian putih noda darah itu jatuh berdebam ke tanah dengan tanpa kepala!

Saka Purdianta menarik napas panjang. Ditatapnya wajah Raka Maruta lekat-lekat. "Aku tahu kau mencintai Anggraini Sulistya. Aku pun

tahu putri Baginda Prabu itu juga mencintaimu. Tak ingin aku menghancurkan kebahagiaan kalian."

Mendengar kata-kata Saka Purdianta, Raka Maruta diam saja. Dia tak tahu akan mengucapkan apa. Yang jelas, Raka Maruta tahu benar kalau Saka Purdianta patah hati. Cintanya pada Anggraini Sulistya tak kesampaian.

"Kau sangat gagah, Maruta...," puji Dewa Guntur dengan suara bergetar. "Anggraini Sulistya pun cantik jelita. Kalian adalah pasangan yang serasi. Dewa Guntur mengucapkan selamat..."

Di ujung kalimatnya, Saka Purdianta berkelebat pergi meninggalkan Raka Maruta. Pemuda itu masih juga belum membuka suara. Hanya dipandangnya kepergian Saka Purdianta.

Di pinggir hutan jati jauh ke utara kotapraja tampak pertempuran sengit. Seorang lelaki setengah baya melawan seorang remaja tampan dua puluh tahunan. Yang tua mengenakan jubah kuning sedang yang muda berpakaian putih penuh tambalan dan bersenjatakan tongkat kayu butut. Mereka adalah I Halu Rakryan Subandira dan Suropati atau Pengemis Binal. Rupanya, Suropati dapat menyusul I Halu Rakryan Subandira yang melarikan diri setelah pasukannya terdesak.

Dilihat dari keadaan ajang pertempuran, kedua petarung itu agaknya sudah sekian lama

saling serang. Di sana-sini terlihat kubangan di tanah. Beberapa pohon jati telah tumbang. Kemungkinan besar tertimpa pukulan jarak jauh yang nyasar.

Pedang di tangan I Halu Rakryan Subandira berkelebatan sangat cepat. Setiap lelaki tua itu membabat atau menusuk maka malaikat maut pun mengintai nyawa lawannya.

Serangan I Halu Rakryan Subandira terkadang dapat dimentahkan dengan tangkisan tongkat Pengemis Binal. Suropati tak dapat berbuat banyak ketika I Halu Rakryan Subandira mengebutkan ujung lengan jubahnya. Tubuh remaja konyol itu terjajar dua depa. Gelombang angin besar yang timbul dari kebutan Pusaka Jubah Kuning telah menghempaskan tubuhnya. Saat itulah I Halu Rakryan Subandira melesat cepat dengan ujung pedang diacungkan lurus ke depan.

Tas...!

Untunglah Suropati masih sempat berkelit ke samping. Tapi, tak urung tongkatnya mencelat lepas dari pegangan ketika membentur pedang.

"Ha ha ha...!" I Halu Rakryan Subandira tertawa penuh kemenangan. "Kini tamatlah riwayatmu, Pengemis Binal. Akan kutusuk jantungmu!"

Pengemis Binal meloncat tinggi ketika I Halu Rakryan Subandira meluruk maju. Dalam keadaan masih melayang di udara, dihantamkan telapak kaki kanannya ke punggung kepala pengawal istana tersebut.

Desss...!

Tendangan Suropati mengenai sasaran dengan telak. I Halu Rakryan Subandira terjungkal, lalu bergulingan di tanah. Tapi dia segera bangkit tanpa mengalami luka. Pusaka Jubah Kuning yang dikenakan telah menyelamatkannya.

Pengemis Binal terkejut juga melihat lawannya bangkit begitu mudah. Padahal tendangannya tadi dilamburi seluruh kekuatan tenaga dalam.

"Hmm.... Wajahmu pucat, Bocah Edan! Agaknya kau sudah melihat Malaikat Kematian!" ejek I Halu Rakryan Subandira.

"Tepat! Aku memang melihat Malaikat Kematian. Namun, yang akan dia cabut adalah nyawamu!" balas Pengemis Binal.

I Halu Rakryan Subandira menggeram. Diserangnya Suropati lebih ganas. Tapi dengan mengandalkan jurus 'Pengemis Meminta Sedekah', remaja konyol itu mampu menepis semua serangan. Bahkan berkali-kali tubuh I Halu Rakryan Subandira kena pukulan atau tendangan. Suropati pun bertambah penasaran. Pusaka Jubah Kuning benar-benar membuat tubuh I Halu Rakryan Subandira jadi kebal.

"Hmm.... Kenapa tak kugunakan ilmu tolok 'Delapan Belas Tapak Dewa'?" pikir Suropati.

Merasa mendapat akal bagus, Pengemis Binal bergegas menghempaskan tubuh menjauhi ajang pertempuran. Begitu menginjak tanah, dia satukan dua telunjuk jari tangannya di depan dada. Dikerahkan seluruh kekuatan tenaga dalam dan ilmu sihirnya. Tubuh Pengemis Binal berke-

lebat menjadi sebuah bayangan hampir kasatmata.

Blab! Blab! Blab!

Bayangan Suropati mengitari tubuh I Halu Rakryan Subandira yang cuma berdiri terpaku karena terkena pengaruh sihir.

Namun, betapa terkejutnya Suropati. Ketika melancarkan totokan, ujung jari telunjuknya bagai membentur lempengan baja amat keras. Ilmu totokan 'Delapan Belas tapak Dewa' ternyata tak mempan.

"Ha ha ha...!" I Halu Rakryan Subandira yang sudah lepas dari pengaruh sihir langsung tertawa terbahak-bahak. "Kenapa kau malah memijat-mijat tubuhku, Bocah Edan?!"

"Uh! Jubah Kuning yang dikenakan pengkhianat itu benar-benar jubah pusaka...," kata hati Pengemis Binal. "Untuk mengalahkannya aku harus menanggalkan jubah itu."

"Hei! Kenapa kau malah diam, Bocah Edan?!" ejek I Halu Rakryan Subandira. "Apakah kau berpikir untuk melepaskan aku? Atau, mungkin kau ingin menjadi muridku?"

"Cih! Siapa sudi menjadi murid pengkhianat busuk sepertimu?!" sahut Pengemis Binal. Remaja konyol itu segera memusatkan seluruh pikirannya untuk menghimpun kekuatan batin. Begitu dapat, matanya langsung memancarkan sinar aneh.

"Tanggalkan jubah yang kau pakai, Subandira!" perintah Suropati dengan dilambai seluruh kekuatan sihirnya.

Tapi, I Halu Rakryan Subandira yang tak mau terkecoh untuk kedua kalinya ketika terkena sihir Suropati saat menyerahkan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi, segera mengebutkan jubahnya tiga kali. Hasilnya sungguh luar biasa. Bukan saja pengaruh sihir Suropati yang lenyap, gelombang angin amat dahsyat pun meluruk.

Pengemis Binal berloncatan ke sana kemari menghindari gelombang angin dahsyat. Jadi bebal otaknya memikirkan cara untuk mengalahkan I Halu Rakryan Subandira. Tapi dia tidak mau putus asa. Suropati teringat pada pesan Anggraini Sulistya sebelum berangkat memburu kepala pengawal istana yang hendak makar itu. Anggraini Sulistya meminjamkan padanya Keris Sengkelit Bayu Geni yang merupakan benda pusaka kerajaan. Suropati dapat mempergunakan keris itu jika memang keadaan begitu mendesak dan keberadaan Keris Sengkelit Bayu Geni sangat diperlukan.

"Sekarang kita sama-sama memakai benda mustika. Agaknya, pertempuran ini harus berakhir dengan kematian salah seorang di antara kita," ujar Pengemis Binal seraya mengacungkan Keris Sengkelit Bayu Geni di tangan kanannya.

"Hmmm.... Walau umurmu masih bau kandungan, tapi aku tahu kau memiliki kesaktian hebat. Tak malu aku mati di tanganmu," sahut I Halu Rakryan Subandira. Raut wajahnya terlihat tenang-tenang saja. Tapi sesungguhnya jauh di dalam hati lelaki tua itu merasa cemas juga. Dia tahu pasti keampuhan keris pusaka kerajaan ter-

sebut.

I Halu Rakryan Subandira memasang kuda-kuda, Pengemis Binal memandang sebentar pamor Keris Sengkelit Bayu Geni di tangannya. Lalu saat I Halu Rakryan Subandira menerjang, Pengemis Binal menghemposkan tubuh memapaki tendangan lawan.

Pertempuran sengit berlangsung kembali. Dalam beberapa kali gebrakan saja, I Halu Rakryan Subandira berhasil dibuat sangat kerepotan. Dan ketika Pengemis Binal memainkan jurus 'Pengemis Menebah Dada'....

Set...!

"Wuaah...!"

Mata I Halu Rakryan Subandira mendelik. Sikunya tergores ketajaman Keris Sengkelit Bayu Geni. Bayangan ngeri jelas terpancar di wajahnya.

Suropati terlihat kaget melihat perubahan di tubuh lelaki berjubah kuning itu. Kulit tubuh I Halu Rakryan Subandira sedikit demi sedikit melepuh. Lalu, jerit kesakitan pun membahana di angkasa. I Halu Rakryan Subandira ambruk ke tanah. Lolongan yang lebih keras terdengar. Kulit I Halu Rakryan Subandira yang melepuh tampak mengelupas. Dan..., matilah pengkhianat itu dengan keadaan yang mengerikan.

Pengemis Binal bergidik ngeri. Dengan sangat hati-hati diambarnya Pusaka Jubah Kuning yang dikenakan I Halu Rakryan Subandira. Begitu jubah itu terlepas dari tubuhnya tak ada bekas-bekas yang menempel akibat melepuhnya kulit tubuh. Suropati kemudian bergegas kembali ke

istana.

Hampir bersamaan waktunya dengan kematian I Halu Rakryan Subandira, prajurit kerajaan berhasil memukul mundur pasukan pemberontak. Banyak yang melarikan diri. Tapi lebih banyak yang mati di ajang pertempuran. Hanya beberapa orang saja yang bersedia menyerahkan diri untuk menjadi tawanan.

Anggraini Sulistya, Ingkanputri, Patih Sanca Singapasa, Senopati Guntur Selaksa bersama prajurit segera kembali ke kotapraja dengan membawa kegembiraan.

Padamlah api pemberontakan di negeri Pasir Luhur. Kebahagiaan Prabu Singgalang Manjunjung Langit tak bisa digambarkan lagi. Selain mendapatkan kembali putranya yang hilang ketika masih bayi, juga dapat teratasi cobaan di negerinya. Semua ini merupakan anugerah Tuhan yang tak ternilai harganya. Sang Prabu pun berkenan mengadakan pesta syukuran. Sekaligus pesta pernikahan Anggraini Sulistya dengan Raka Maruta alias Pendekar Kipas Terbang.

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>